

POLA ASUH ANAK MAHASISWA BERKELUARGA
FAKULTAS POLA ASUH ANAK MAHASISWA BERKELUARGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN WALISONGO SEMARANG
(PERSPEKTIF FUNGSI BIMBINGAN)



SKRIPSI

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI)

Oleh:

ANICHATUL JANNAH
131111012

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO

SEMARANG

2020

Lamp : 5 (lima) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Anichatul Jannah
NIM : 131111012
Fak. / Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul Skripsi : Pola Asuh Anak Mahasiswa Berkeluarga UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Perspektif Fungsi Bimbingan)

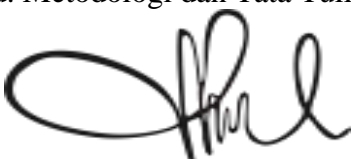
Dengan ini telah saya setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Semarang, Nopember 2020

Pembimbing I
Bid. Substansi Materi


Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II
Bid. Metodologi dan Tata Tulis


Dr. Hasyim Hasanah M.S.I
NIP. 19820302 200710 2 001

SKRIPSI
POLA ASUH ANAK MAHASISWA BERKELUARGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI UIN
WALISONGO SEMARANG
(PERSPEKTIF FUNGSI BIMBINGAN)

Disusun Oleh:

Anichatul Jannah
131111012

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 22 Desember 2020 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001
Penguji III

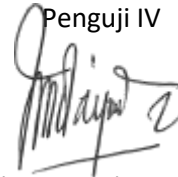


Anila Umrjana, M.Pd
NIP. 19790427 200801 2012

Sekretaris/Penguji II



Abdul Rozak, M.Si
NIP. 19801002 200901 1 009
Penguji IV



H.J. Widayat Mintarsih, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Mengetahui

Pembimbing I



Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Pembimbing II



Dr. Hasyim Hasanah, S.S os. I. M.S.I.
NIP. 19680113 199403 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Pada Senin,
11 Januari 2021



Dr. Ilyas Supena, M.Ag.

NIP. 19720410 200112 1 003

PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Anichatul Jannah

NIM : 13111102

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 30 November 2020



Anichatul Jannah
131111012

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis berupa kenikmatan jasmani maupun rohani sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Pola Asuh Anak pada Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (Perspektif Fungsi Bimbingan)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap terlimpahkan kepadanya Nabi Muhammad SAW, keluarganya, sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang senantiasa mengikutinya.

Dengan kerendahan hati dan kesadaran penuh, penulis sampaikan bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu penulis mengucapkan terimakasih sebanyak-banyaknya kepada semua pihak yang telah membantu. Adapun ucapan terima kasih secara khusus penulis sampaikan kepada :

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M. Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dr. Ema Hidayanti, S.Sos.I. M.S.I selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang memberikan arahan, motivasi kepada peneliti.
4. Hj. Widayat Mintarsih, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI) Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang memberikan motivasi dan arahan kepada peneliti.
5. Dr. Ali Murtadlo, M.Pd. selaku Pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan kepada penulis sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.

6. Dr. Hasyim Hasanah, M.S.I selaku pembimbing II sekaligus dosen wali yang telah banyak memberikan motivasi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyusun skripsi ini.
7. Segenap Bapak dan Ibu dosen, asisten dosen jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam UIN Walisongo Semarang, beserta pegawai, dan seluruh civitas akademika di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis.
8. Almamaterku Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, semoga dari bekal ilmu yang aku dapatkan selama perkuliahan dapat memberi manfaat untuk orang lain
9. Perpustakaan pusat UIN Walisongo dan perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menyediakan referensi buku dan menyediakan pelayanan yang terbaik dalam proses pembuatan skripsi ini.
10. Kedua orang tua penulis Bapak Urip dan Ibu Sunarsih terima kasih atas cinta, do'a, nasihat, dukungan dan pengorbanan selama mendidik penulis dengan kesabaran, sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini.
11. Kakakku Siti Nur Khotimah, Nur Chamidah, Mutmainah, Nurhayati dan juga adiku Iswanto, S.Pd yang tidak henti-hentinya memberikan support, do'a dan kasih sayangnya kepada penulis. Tak lupa kakak iparku Mas Rojak, Mas Pendi, Ko Apong (Alm) dan Mas Dani. Keponakanku Tiara, Silvy, Bintang, Varisha, Vanesh, Valdho, Akma, Shakila, Arsenio yang menjadi hiburanku dikala penat.
12. Terimakasih kepada Mas Kholifa Attaqy Yarfa'illah, S.Sos. atas semangat dan dukungannya.
13. Teman-teman seperjuangan BPI-2013 khususnya BP-A yang berjuang bersama sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
14. Teman-teman PPL (Sachi, Mba Nila, Beb Tutun, Kak Idot) dan teman-teman KKN MIT III Posko 1 (Tria, Sulis, Sachi, Nana, Mita, Fila, Rizqi, Ilham, Rizal, Jose, Yusuf, Huda, Ali) yang telah berjuang bersama dalam proses perkuliahan.

15. Keluarga IKTASABA Ulfa, mba Mbul, Nasywa, Nida, Rizqi, Muhib, Hedar, Wildan, Ulfah, Bubi, Arip.
16. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu, baik dalam dukungan moral maupun material dalam penyusunan skripsi ini.

Teriring do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas semua amal dan kebaikan dari semuanya dengan sebaik-baiknya balasan. Akhirnya penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini jauh dari kata sempurna, maka dengan besar hati penulis menerima masukan baik kritik maupun saran yang membangun dari pembaca agar lebih baik lagi. Semoga skripsi ini bermanfaat dikemudian hari bagi generasi selanjutnya, terlebih dapat memberikan kontribusi dalam menambah referensi untuk Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan juga siapa saja yang membaca, Amin.

Semarang, 30 November 2020



Anichatul Jannah
NIM. 131111012

PERSEMBAHAN

Syukur *alhamdulillah*, setelah melalui proses yang panjang, dengan mencurahkan segala ide dan pengaktualisasian keilmuan selama proses perkuliahan akhirnya menghasilkan sebuah karya tulis. Dengan ketulusan hati, karya ini dengan iringan doa saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua yang penulis sayangi.
2. Keluarga tercinta.
3. Almamater saya, UIN Walisongo Semarang.

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿الْأَحْزَابُ: 21﴾

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzāb/33: 21).

ABSTRAK

Judul : Pola Asuh Anak Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang (Perspektif Fungsi Bimbingan)
Nama : Anichatul Jannah
NIM : 131111012

Skripsi ini dilatarbelakangi oleh Fenomena pola asuh anak dalam mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang di atas menjadi menarik untuk diteliti karena pada masa kuliah tentunya konsentrasi mahasiswa lebih terarah pada proses belajar, sedangkan ketika memiliki anak pada saat kuliah menjadikan mahasiswa tersebut harus juga berfikir tentang pekerjaan untuk kehidupan dan pola asuh sebagai tanggung jawab sebagai orang tua. Permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dalam perspektif fungsi bimbingan?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan fenomenologi. Data di peroleh dengan menggunakan metode metode wawancara, metode dokumentasi. Data yang telah terkumpul dianalisis data dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang rata-rata menerapkan pola asuh secara demokratis dan mengutamakan menerapkan pola pendidikan terhadap anaknya sesuai dengan akidah Islam, membimbing anaknya dengan cara Islami baik secara langsung maupun dilakukan dengan menyekolahkan anak ke pendidikan formal dan non formal seperti mengaji di tempat pak Ustadz. Pola asuh dilakukan dengan kesabaran dan kasih sayang dalam memperhatikan dan mengontrol tingkah laku anak-anak dan orang tua siap secara psikologis dalam mengasuh anak dan tidak melepaskan tanggung jawab untuk mendidik anak di rumah. Dalam perspektif fungsi bimbingan pola asuh tersebut mengandung fungsi *preventif*, *kuratif*, *preservatif*, dan *development* yang mengarah pada asuh fitrah anak dengan membekali anak ajaran agama Islam dan perilaku terpuji sehingga mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan problem dan fenomena dengan baik.

Kata kunci: Pola, Asuh, Anak, Mahasiswa Berkeluarga, Perspektif, Fungsi Bimbingan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	viii
MOTTO	ix
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xi
BAB I	PENDAHULUAN
	A. Latar Belakang Masalah..... 1
	B. Rumusan Masalah 5
	C. Tujuan Penelitian 5
	D. Manfaat Penelitian 5
	E. Tinjauan Pustaka 6
	F. Metode Penelitian..... 8
	G. Sistematika Penulisan 15
BAB II	LANDASAN TEORI
	A. Mahasiswa Berkeluarga dan Problematikanya 17
	B. Tumbuh Kembang Anak dan Tanggung Jawab Orang Tua.... 20
	1. Periode Masa Kanak-Kanak..... 20
	2. Tanggung Jawab Orang tua..... 29
	C. Model-model Pola Asuh Mahasiswa Berkeluarga..... 34
BAB III	GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN
	A. Fakultas Dakwah Jurusan BPI 48
	B. Profil Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo 53

	C. Pola Asuh Anak Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang	54
BAB IV	ANALISIS DATA PENELITIAN	
	A. Analisis Pola Asuh Anak Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.....	70
	B. Analisis Perspektif Fungsi Bimbingan terhadap Pola Asuh Anak Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.....	85
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	98
	B. Saran-saran.....	98

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkawinan suatu cara yang dipilih Allah sebagai jalan bagi manusia untuk beranak, berkembang biak dan kelestarian hidupnya. Setelah masing-masing pasangan siap melakukan peranannya yang positif dalam mewujudkan tujuan perkawinan.¹Perkawinan adalah suatu akad atau perikatan untuk menghalalkan hubungan antara laki-laki dan perempuan. Dalam rangka mewujudkan kebahagiaan keluarga yang diliputi rasa ketentraman serta kasih sayang dengan cara diridhoi Allah SWT.² Perkawinan juga merupakan naluriah manusia untuk memelihara rumah tangga yang utuh dan memperoleh kedamaian, ketentraman hidup serta kasih sayang yang mutlak diperlukan dalam kehidupan pribadi dan keluarga. Sebagaimana firman Allah Q.S Ar-Rum ayat 21:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: ٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum: 21).³

Islam sangat memperhatikan masalah perkawinan dan mendorong pemeluknya untuk melaksanakan perkawinan, tetapi tidak berarti bahwa setiap orang diperintah untuk segera melaksanakannya, karena tidak semua orang dianggap mampu dalam menciptakan keluarga yang damai, aman, dan tentram. Tujuan perkawinan menurut undang-undang No. 1 tahun 1974 adalah untuk membentuk keluarga bahagia, sejahtera dan kekal berdasarkan

¹SayyidSabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid 6, Bandung: Al Ma'arif, 2001, hlm. 7.

²ZakiahDaradjat, *Ilmu Fiqh*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005, hlm. 38.

³Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Depag. RI., 2006, hlm. 644.

ketuhanan Yang Maha Esa. Untuk itu, dalam merealisasikan tujuan mulia ini diantaranya harus didukung oleh kesiapan fisik dan kematangan jiwa dari masing-masing calon mempelai, karena perkawinan bukan sekedar untuk menghalalkan hubungan seksual, tetapi merupakan perbuatan hukum yang menimbulkan akibat hukum baik yang berupa hak dan kewajiban bagi kedua belah pihak.⁴

Pernikahan ini biasanya dilakukan oleh kalangan masyarakat yang sudah dewasa dan siap secara psikologis maupun ekonomis. Namun dalam beberapa kasus banyak terjadi pernikahan yang dilakukan oleh mereka yang belum siap baik secara ekonomis maupun secara psikologis. Salah satunya adalah pernikahan di kalangan mahasiswa yang seringkali memunculkan problem psikologis maupun ekonomis. Pernikahan mahasiswa adalah perjanjian untuk mengikatkan diri antara seorang laki-laki dan seorang wanita yang masih berstatus sebagai pelajar perguruan tinggi atau salah satu diantaranya masih berstatus sebagai pelajar diperguruan tinggi.⁵

Pembentukan keluarga yang bahagia, seseorang yang menikah dituntut adanya sikap dewasa dari masing-masing pasangan suami isteri, karena Keluarga merupakan buaian tempat anak melihat cahaya kehidupan pertama, sehingga apapun yang dicurahkan dalam sebuah keluarga akan meninggalkan kesan yang mendalam terhadap watak, pikiran, sikap dan perilaku anak. Dalam konteks tanggung jawab orang tua dalam pendidikan maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah modal yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai modal orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan pada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik saja kepada anak-anaknya.⁶ Pada sisi lain, Orang tua memegang peranan yang penting dalam mendidik dan mengasuh seorang anak demi terbentuknya sebuah keluarga

⁴ Muhammad Idris Ramulya, *Hukum Pernikahan Islam, Suatu Analisis dari Undang-undang No. 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999, hlm. 2.

⁵[Http://www.Dr-Suparyanto.blogspot.com](http://www.Dr-Suparyanto.blogspot.com), DIAKSES PADA TANGGAL 2 Nopember 2020

⁶ Adil Fathi Abdullah, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005, hlm. 10.

yang sehat, yang mendukung pertumbuhan dan perkembangannya. Oleh karena itu, penerapan pola asuh yang tepat akan menghasilkan keluarga sehat yang memberikan kesempatan kepada anak untuk menerima dasar-dasar perkembangan, latihan-latihan sikap, kebiasaan, dan cara berpikir.

Pola asuh memiliki banyak manfaat, tetapi juga bukan pekerjaan yang mudah. Banyak persyaratan untuk merawat anak kecil. Hal ini memungkinkan ketidaksepakatan dalam pembagian tugas, khususnya bila kedua orang tua memiliki kesibukan masing-masing di luar rumah (seperti kuliah atau bekerja).⁷ Orang tua menempuh kuliah dituntut untuk bekerja ekstra dalam melakukan kegiatan bekerja, belajar maupun yang lainnya karena mahasiswa adalah sebagian kelompok yang akan memasuki lapisan atas dari susunan kekuasaan struktur perekonomian dan prestise didalam masyarakat. Mahasiswa dengan sendirinya merupakan elite dikalangan muda, sebab mahasiswa pada umumnya mempunyai pandangan yang lebih luas dan jauh ke depan,⁸ Sehingga ketika mahasiswa yang telah menikah menjadi satu dilema jika dihadapkan dengan tugas yang lain yaitu asuh anak.

Orang tua yang sedang menempuh kuliah biasanya lebih merasa tertekan dari pada orang tua yang tidak kuliah atau sudah lulus kuliah. Orang tua yang menempuh kuliah tentunya harus bersedia meluangkan waktu dan tempat berbagi dalam mendidik dan membesarkan anaknya. Pernikahan di kalangan mahasiswa ini ternyata juga terjadi pada mahasiswa di Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang di latar belakang oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa di Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang untuk menikah pada usia muda adalah mereka mempunyai tanggung jawab terhadap pasangannya. Meskipun demikian, faktor eksternal juga memiliki pengaruh besar. Mahasiswa di Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang segera

⁷AgusSujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001, hlm. 9.

⁸Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006, hlm. 108

memutuskan menikah karena melihat teman yang sudah menikah tampak lebih bahagia.

Data permasalahan berdasarkan penelitian pra riset yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa mahasiswa diantaranya *pertama*, DNM mahasiswi prodi Bimbingan Penyuluhan Islam mengakui beberapa masalah muncul setelah menikah diantaranya kesulitan ekonomi, membagi tanggung jawab sebagai istri sekaligus ibu dan mahasiswa. *Kedua*, EYA mahasiswa prodi Bimbingan Penyuluhan Islam yang juga mengakui kesulitan membagi waktu antara anak dan kuliahnya meski tinggal skripsi saja. *Ketiga*, HQ mahasiswi prodi Pengembangan Masyarakat Islam seperti yang lainnya mengatakan kesulitan dalam membagi waktu untuk anak dan kuliah. *Keempat*, LAR mahasiswa prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam. *Kelima*, EWA yang juga merasakan hal serupa yaitu kesulitan dalam membagi waktu antara kuliah dan anak. Dari wawancara beberapa mahasiswa yang sudah menikah menyerahkan seluruh urusan asuh pada neneknya atau lembaga pendidikan seperti TPQ, TK atau lembaga lainnya untuk membentuk mendidik anaknya. Namun demikian mereka menyadari bahwa anak yang tumbuh dengan minimnya kasih sayang orang tua dapat berdampak negatif bagi perkembangannya.⁹

Perspektif Dakwah Islam anak merupakan amanat yang harus dijaga dari segala hal yang dapat merusaknya. Orang tua juga dituntut untuk dapat membimbing dan menjadi *figure* yang baik bagi anak-anaknya, Perkembangan agama pada masa anak terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil dalam keluarga. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai dengan ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan dan cara menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.¹⁰ Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam agama dan akhlak anak-anak, karena sebagai institusi yang pertama kali berinteraksi dengannya. Keluarga sangat mempengaruhi segala tingkah lakunya seperti: kebenaran,

⁹ Wawancara pra riset dengan Diana dan Eka, Mahasiswa, pada tanggal 03 November 2019

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2013, hlm. 55

kedisiplinan, motivasi, kejujuran, keikhlasan, kesabaran, kasih sayang, cinta kebaikan, pemurah dan pemberani.¹¹

Fenomena pola asuh anak dalam mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang diatas menjadi menarik untuk diteliti karena pada masa kuliah tentunya konsentrasi mahasiswa lebih terarah pada proses belajar, sedangkan ketika memiliki anak pada saat kuliah menjadikan mahasiswa tersebut harus juga berfikir tentang pekerjaan untuk kehidupan dan pengasuhan sebagai tanggung jawab sebagai orang tua dengan tingkat kematangan umur yang kurang, sehingga dari situ pulalah masalah itu bermula, karena keluarga merupakan pengasuh dan pendidik utama, maka perlu kesiapan secara mental dan keilmuan sebagai seorang pendidik, jika pembinaan tersebut dilakukan pada keluarga yang menikah muda maka ada beberapa kendala yang dihadapi diantaranya: kurang memiliki bekal ilmu dalam mengasuh, kurang mampu bertanggung jawab sebagai orang tua, kurang menerima kehadiran anak dalam kehidupan mereka dan mampu mendidiknya dengan benar, kurang siap untuk memasuki rumah tangga secara bersahaja berbeda dari apa yang biasa ia temukan dalam keluarga orang tuanya, kurang kesiapan ruhiyah dan kekurangsiapan dalam memiliki kematangan emosi.¹² Jadi ketika seseorang memutuskan untuk menikah muda maka sebaiknya mempersiapkan diri terlebih dahulu sehingga nantinya memiliki bekal, sehingga nantinya mampu mengasuh dan mendidik anak dengan baik dan penuh dengan kedewasaan dan kasih sayang.

Bentuk-bentuk pengasuhan yang dilakukan oleh orang tua yang menempuh kuliah patut diteliti lebih lanjut khususnya dalam perspektif fungsi bimbingan yaitu fungsi *preventif*, fungsi *kuratif*, fungsi *preservatife* dan fungsi *development*, sehingga mampu menjadi satu wacana tersendiri dalam keilmuaan bimbingan dan konseling Islam. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pola Asuh

¹¹ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Hasan, 2010, hlm. 374

¹² M. Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm. 30-39

Anak Mahasiswa Berkeluarga UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi (Perspektif Fungsi Bimbingan)”.
”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus permasalahannya adalah bagaimana pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dalam perspektif fungsi bimbingan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis pola asuh anak mahasiswa berkeuarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dalam perspektif fungsi bimbingan.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat membantu mengembangkan ilmu dakwah, khususnya dalam memberikan pemahaman tentang peran asuh anak mahasiswa berkeluarga dalam perspektif fungsi bimbingan. Secara praktis diharapkan dapat memberi pedoman bagi pihak mahasiswa dalam rangka menetapkan program asuh pada anak.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk menghindari adanya asumsi plagiarisasi, maka berikut ini akan penulis paparkan beberapa pustaka yang berhubungan dengan penelitian yang akan penulis laksanakan:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti (2011) berjudul *Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1*. Tujuan penelitian untuk mengetahui pernikahan di kalangan mahasiswa S-1. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan secara umum responden menikah di saat masih kuliah

karena memiliki motivasi yang kuat untuk menikah yang didukung oleh faktor-faktor seperti dukungan dan restu dari orangtua serta keyakinan pada diri sendiri untuk menjalani pernikahan sambil kuliah. Secara umum, kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah di saat masih kuliah dalam keadaan baik meskipun mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga dan kadangkala kehidupan pernikahan diwarnai dengan konflik-konflik kecil.¹³

Penelitian Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai pernikahan dikalangan mahasiswa yang menempuh perkuliahan, namun yang membedakan, kajian peneliti mengarah pada peran asuh anak yang dikaitkan dengan fungsi bimbingan secara spesifik, sedangkan penelitian di atas mengarah motivasi untuk menikah waktu menempuh perkuliahan, sehingga obyek dan fokus kajian berbeda.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Intan Febrinaningtyas Sari dan Desi Nurwidawati (2013) berjudul *Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan kedua partisipan untuk segera menikah adalah rasa saling cinta, tekanan yang diberikan oleh keluarga dan kepentingan keturunan. Tekanan yang diberikan oleh keluarga untuk segera menikah menyebabkan partisipan mengalami keraguan untuk menikah sehingga berdampak pada kehidupan pernikahannya. Lahirnya anak diluar rencana menyebabkan kedua partisipan kesulitan dalam menyesuaikan diri terhadap peran dan tanggungjawabnya karena status kedua partisipan yang masih mahasiswa. Hal ini menyebabkan kedua partisipan mengambil keputusan untuk mengorbankan kuliahnya, dan mementingkan keluarga. Kesulitan dalam menjalani kehidupan pernikahannya menyebabkan kedua partisipan memiliki prospek kedepan. Kedua partisipan ingin untuk segera lulus kuliah dan bisa bekerja di Dinas Pemerintah serta mampu secara finansial. Kedua partisipan

¹³ Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti, "Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1" *Proyeksi*, Vol. 6 2, 2011, hlm. 21-33

merasakan adanya dampak psikologis dalam menjalani kehidupan rumah tangganya yaitu tanggungjawab yang lebih besar dan rasa cinta yang sudah terpenuhi.¹⁴

Penelitian Intan Febrinaningtyas Sari dan Desi Nurwidawati mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai pernikahan dikalangan mahasiswa yang menempuh perkuliahan, namun yang membedakan, kajian peneliti mengarah pada peran asuh anak yang dikaitkan dengan fungsi bimbingan secara spesifik, sedangkan penelitian di atas mengarah pada motivasi, keadaan psikologis dan dampak ketika menikah waktu menempuh perkuliahan, sehingga obyek dan fokus kajian berbeda

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhsin Burhani (2008) dengan judul *Motivasi Mahasiswa untuk Menikah pada Masa Studi (Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1- Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta untuk Menikah pada Masa Studi)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa untuk menikah pada masa studi terbagi menjadi dua kategori yang pembagiannya didasarkan pada teori *hygiene-motivator*, yaitu: 1) motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa (intrinsik), 2) motivasi yang datang dari luar diri mahasiswa (ekstrinsik). motivasi yang berasal dari dalam diri mahasiswa atau motivasi intrinsik terlihat pada keinginan agar terhindar dari perbuatan dosa (zina), merasa cukup umur dan telah wajib menikah, kecocokan dan saling membutuhkan, kebutuhan seksual, dan sebagai semangat hidup, sedangkan motivasi yang datang dari luar diri mahasiswa atau motivasi ekstrinsik terlihat pada adanya bimbingan dari orang lain, keluarga mendukung, keadaan pada diri pasangan, dan lingkungan masyarakat setempat.¹⁵

¹⁴ Intan Febrinaningtyas Sari dan Desi Nurwidawati, "Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah", *Character Volume 02 Nomor 02 Tahun 2013*

¹⁵ Muhsin Burhani, *Motivasi Mahasiswa Untuk Menikah Pada Masa Studi Deskriptif Kualitatif tentang Motivasi Mahasiswa Muslim S1- Reguler Universitas Sebelas Maret Surakarta Untuk Menikah Pada Masa Studi*, Skripsi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2008

Penelitian Muhsin Burhani mempunyai kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan yaitu mengenai pernikahan dikalangan mahasiswa yang menempuh perkuliahan, namun yang membedakan, kajian peneliti mengarah pada peran asuh anak yang dikaitkan dengan fungsi bimbingan secara spesifik, sedangkan penelitian di atas mengarah motivasi untuk menikah waktu menempuh perkuliahan, sehingga obyek dan fokus kajian berbeda.

Hasil telaah pustaka di atas, memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti kaji yaitu pernikahan dikalangan mahasiswa yang menempuh perkuliahan, namun penelitian yang peneliti kaji lebih mengarah pada peran asuh anak yang dikaitkan dengan fungsi bimbingan secara spesifik yang berbeda dengan penelitian di atas. Posisi peneliti dalam penelitian ini berdasarkan ketiga kajian di atas adalah sebagai pengembangan lebih lanjut dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penelitian di atas.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian menurut Deddy Mulyana merupakan teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Metode penelitian akan menjelaskan mengenai cara, prosedur atau proses penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, keabsahan data, dan teknik analisa data.¹⁶

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai salah satu yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif mampu menghasilkan uraian mendalam mengenai ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu keadaan yang dikaji dari sudut pandang utuh.¹⁷ Pendekatan penelitian yang digunakan dalam

¹⁶ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Permata Rosadakarya, 2010, hlm. 146

¹⁷ Jusuf Soewadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012, hlm. 51

penelitian adalah pendekatan kualitatif studi kasus. Studi kasus berfokus pada spesifikasi kasus yang mencakup individu, kelompok budaya atau suatu potret kehidupan. Studi kasus menurut Creswell merupakan strategi penelitian yang menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses atau sekelompok individu. Pengumpulan informasi dalam studi kasus dilakukan dengan cara wawancara pada informan, observasi lapangan secara langsung, serta berbagai dokumen.¹⁸

Metode penelitian ini menggambarkan keadaan pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Data yang diperoleh dapat dideskripsikan oleh penulis secara objektif dan rasional sesuai dengan kenyataan yang terjadi dilapangan. Pendekatan kualitatif ini dipilih oleh penulis berdasarkan tujuan penelitian yang ingin mendapatkan gambaran peran pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh masa kuliah berdasarkan perspektif fungsi bimbingan.

2. Sumber dan Jenis Data Penelitian

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang dapat memberikan data penelitian secara langsung.¹⁹ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, jenis data yang diperoleh dalam sumber data primer ini adalah pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subyek penelitiannya.²⁰ Sumber data sekunder ini diperlukan untuk memperkuat data dari primer.

¹⁸ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 20

¹⁹ P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hlm. 87

²⁰ Syaifudin Azwar, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007, hlm. 91

Sumber data sekunder dalam penelitian adalah wawancara kepada orang tua, pengasuh anak mahasiswa, buku-buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan pola asuh anak mahasiswa berkeluarga dan fungsi bimbingan. Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah teori tentang peran asuh anak mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah dan fungsi bimbingan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Haris teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²¹ Wawancara merupakan suatu kegiatan dengan tatapamuka (*face to face*) antara pewawancara dan yang diwawancara tentang masalah yang diteliti. Pewawancara bermaksud memperoleh persepsi, sikap, dan pola pikir dari yang diwawancara secara relevan dengan masalah yang diteliti.²² Menurut Sugiyono ada tujuh langkah wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif dan berbentuk pedoman wawancara sebagai berikut: menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan, menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan, mengawali dan membuka alur wawancara, mengkonfirmasi ikhtiar hasil wawancara dan mengakhirinya, menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan, mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.²³ Peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu mula-mula peneliti menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengorek keterangan lebih lanjut, sehingga jawaban yang diperoleh dapat meliputi semua

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, 198

²² Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 162

²³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2009, hlm. 320

variabel dengan keterangan yang lengkap dan mendalam.²⁴ Metode wawancara dilakukan terhadap mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo untuk mendapatkan data lebih mendalam mengenai kedudukan mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dalam pola asuh anak, pembagian pola asuh, bentuk-bentuk pola asuh, cara pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Metode Dokumentasi adalah salah satu metode yang digunakan untuk mencari data-data otentik yang bersifat dokumentasi, baik data itu berupa catatan harian, memori atau catatan penting lainnya. Adapun yang dimaksud dengan dokumen di sini adalah data atau dokumen yang tertulis.²⁵ Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Hasil pengumpulan data dari wawancara dan observasi akan lebih kredibel atau dapat dipercaya apabila didukung dengan dokumentasi.²⁶ Peneliti akan mengumpulkan data dengan berbentuk dokumentasi foto-foto atau gambar dan arsip mengenai serangkaian kegiatan yang dilakukan. Teknik ini digunakan untuk mengungkap data tentang pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

4. Teknik Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian sering halnya ditekankan pada uji validasi dan reliabilitas. Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara apa yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang

²⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, hlm. 202

²⁵ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000, hlm. 71-73

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Methods*, hlm. 329

diteliti.²⁷ Keabsahan data dimaksud untuk memperoleh tingkat kepercayaan yang berkaitan dengan seberapa jauh kebenaran hasil penelitian, mengungkapkan dan memperjelas data dengan fakta-fakta aktual di lapangan. Keabsahan data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat sejalan seiring dengan proses penelitian itu berlangsung. Keabsahan data kualitatif harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Peneliti menggunakan metode triangulasi, yakni pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data. Teknik triangulasi yang digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya atau *cross check*. *Cross check* yakni teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain dalam membandingkan hasil wawancara terhadap objek penelitian.²⁸ Peneliti mendapatkan data secara akurat maka melakukan *cross check* terhadap situasi lapangan yang diuraikan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan yang dikatakan informan didepan umum dengan dikatakan secara pribadi, membandingkan dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan pendapat dan pandangan orang, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

5. Metode Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Methods*, hlm. 119

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 329

menyajikannya sebagai temuan orang lain.²⁹ Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif yaitu menyajikan dan menganalisis fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk dipahami dan disimpulkan. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi maupun mempelajari implikasi.³⁰

Menurut Miles dan Hurbmen analisis data terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari data lapangan. Langkah-langkah yang dilakukan adalah menajamkan analisis, menggolongkan atau pengkategorisasian kedalam tiap permasalahan melalui uraian singkat, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu, dan mengorganisasikan data sehingga dapat ditarik dan diverifikasi. Data yang direduksi antara lain seluruh data mengenai permasalahan penelitian. Data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih spesifik dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya.³¹

Penyajian data merupakan sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisasi, tersusun dalam pola hubungan sehingga makin mudah dipahami. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian naratif, bagan, hubungan antar kategori serta diagram alur. Penyajian data dalam bentuk tersebut mempermudah peneliti dalam memahami apa yang terjadi. Dalam langkah ini, peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga informasi yang didapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu untuk menjawab masalah penelitian.

²⁹ *Ibid.*, hlm. 330

³⁰ Wirawan Sarlito, *Metode Penelitian Sosial*, hlm. 10

³¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2013, hlm. 16

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dilakukan untuk menjawab rumusan masalah sementara, jika kemudian ditemukan data-data lain yang mendukung maka kesimpulan tersebut dapat berubah.³² Kesimpulan dalam penelitian akan dinyatakan dalam bentuk kalimat deskripsi, kalimat deskripsi tersebut berupa makna atau arti yang peneliti olah dari data-data yang telah dikumpulkan. Agar kesimpulan yang dihasilkan tepat dan sesuai, peneliti akan menverifikasi kesimpulan tersebut selama pelaksanaan kegiatan penelitian.

G. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami sehingga tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Bab I Pendahuluan

Bab ini merupakan gambaran secara global mengenai keseluruhan isi mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian serta sistematika penulisan

Bab II Landasan Teori

Landasan teori penelitian kualitatif, sekurang-kurangnya memuat: kerangka teori mengenai mahasiswa berkeluarga dan problematikanya, tumbuh kembang Anak dan tanggung jawab orang tua dan model-model pola asuh mahasiswa berkeluarga

Bab III Gambaran Umum Obyek dan Hasil Penelitian

Bab ini menggambarkan secara umum mengenai obyek penelitian. Gambaran umum tersebut meliputi; profil mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang menikah pada saat menempuh masa kuliah, pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo.

³² *Ibid.*, hlm. 343

Bab IV Analisis Data Penelitian

Bab analisis data penelitian merupakan uraian yang logis dari temuan data penelitian, teori yang sesuai dengan temuan data (dipilih dari landasan teori yang ada pada bab II) dan interpretasi (pemaknaan/penjelasan) sesuai pemikiran peneliti. Bab ini akan menganalisis pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang perspektif fungsi bimbingan.

Bab V Penutup

Bab ini terdiri atas kesimpulan hasil penelitian dan saran/rekomendasi penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Mahasiswa Berkeluarga dan Problematikanya

Seorang mahasiswa yang telah dipandang cukup dewasa untuk memilih dan menentukan program studi yang sesuai dengan bakat, minat, dan cita-citanya. Mahasiswa juga dituntut untuk belajar sendiri, tanpa banyak diatur, diawasi dan dikendalikan oleh dosen-dosen. Dalam mengelola hidupnya mahasiswa dipandang telah cukup dewasa untuk dapat mengatur kehidupannya sendiri. Umumnya, mereka juga telah berkeluarga dan mempunyai anak.³³

Hurlock sebagaimana dikutip oleh Sari dan Nurwidawati, menjelaskan bahwa remaja yang menikah muda cenderung sulit dalam menyesuaikan diri dan cenderung iri dengan teman-temannya. Hal ini mengindikasikan bahwa pasangan muda yang baru menikah akan menemukan tekanan emosional di antara mereka. Peran ganda yang mereka ambil membuat mereka memiliki tugas tambahan bukan hanya sebagai mahasiswa tetapi juga sebagai suami atau istri dan sebagai orang tua jika sudah memiliki anak nantinya, sehingga besar kemungkinan akan mengganggu keharmonisan keluarga dan keterlambatan penyelesaian studi.

Beberapa problematika yang dialami oleh mereka, di antaranya; problem akademik, problem psikologis, dan problem ekonomi. Problematika akademik adalah sesuatu yang menyimpang dari apa yang diharapkan, terutama dalam bidang akademik yang sangat erat kaitannya dengan keberhasilan siswa maupun mahasiswi.³⁴ Problem psikologis dengan ciri-ciri yang paling pokok adalah mengenai pola-pola sikap, pola pikir dan pola

³³Nurihsan, AchmadJuntika, *Bimbingan& Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT RefikaAditama, 2006, hlm. 26

³⁴ Aula Nuriswati, "*Problematika Akademik Mahasiswa STAIN Salatiga yang Sudah Menikah*", Skripsi, Salatiga: STAIN Salatiga, 2012, hlm. 39.

perilaku.³⁵ Adapun ditinjau dari problem ekonomi, bahwa keadaan keluarga yang hidup di garis kemiskinan. Untuk meringankan beban orang tuanya maka anak wanitanya dikawinkan dengan orang yang dianggap mampu.³⁶

M. Fauzil Adhim mengatakan bahwa menikah tidak akan mengganggu kemampuan dalam menyerap materi perkuliahan jika dalam pernikahan tersebut mencapai *wallness* (kesejahteraan jiwa) sesudah menikah.³⁷ Tetapi ketika dalam pernikahan tersebut tidak bisa mencapai *wallness* (kesejahteraan jiwa), maka pernikahan tersebut bisa mengganggu studi. Bahkan pernikahan yang dilaksanakan akan cenderung berakhir dengan perceraian. Hal ini disebabkan karena kesiapan mental mereka dalam membangun sebuah keluarga belum matang.³⁸ Walaupun sebagian orang dapat terganggu dalam perkuliahannya ketika dirinya baru pertama kali memiliki anak, tetapi pernikahannya dapat membuat kondisi psikis lebih tenang.

Sebagian mahasiswi sempat terganggu kuliahnya, tetapi sebagian besar tidak mengalami hambatan apa-apa dalam menyelesaikan studinya di perguruan tinggi. Masa yang paling banyak menimbulkan hambatan kuliah adalah ketika memiliki anak pertama, ini karena mereka harus melakukan penyesuaian diri dengan peran baru sebagai orang tua, kebingungan bagaimana harus menghadapi perilaku bayi, serta perubahan fisik yang terasa mendadak.³⁹

Dalam usaha merealisasikan kemandirian tersebut, perkembangannya tidak selalu mulus dan lancar, banyak hambatan dan problematika yang mereka hadapi. Secara keseluruhan, problematika yang dihadapi oleh

³⁵ Siti Malehah, “*Dampak Psikologis Pernikahan Dini dan Solusinya dalam Perspektif Bimbingan Konseling Islam*”, Skripsi, Semarang: Intitut Agama Negeri Walisongo Semarang, 2010, hlm. 32.

³⁶SeptiaRusiani, “*Motif Pernikahan Dini dan Implikasinya dalam Kehidupan Keagamaan Masyarakat Desa Girikarto Kecamatan Panggang Kabupaten Gunung Kidul*”, Skripsi, Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, hlm. 23.

³⁷ Mohammad FauzilAdhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2008, hlm. 6

³⁸Lukman A. Irfan, *Seri Tuntunan Praktis Ibadah, Nikah*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007, hlm. 97

³⁹ Mohammad FauzilAdhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, ..., hlm. 38-3

mahasiswa dapat dikelompokkan atas dua kategori yaitu: problematika akademik dan problematika sosial pribadi.

1. Problematika Akademik

Problematika akademik merupakan hambatan atau kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam merencanakan, dan memaksimalkan perkembangan belajarnya. Beberapa problematika studi yang mungkin dihadapi oleh mahasiswa terutama yang sudah menikah sebagai berikut:

- a. Kesulitan dalam mengatur jadwal belajar yang disesuaikan dengan banyaknya tuntutan dan aktivitas perkuliahan serta kegiatan kemahasiswaan lainnya.
- b. Kesulitan dalam menyusun makalah, laporan, maupun tugas akhir
- c. Kurangnya motivasi belajar atau semangat belajar, dll. ⁴⁰

2. Problematika Sosial Pribadi

Problematika sosial pribadi merupakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa dalam mengelola kehidupannya sendiri serta menyesuaikan diri dengan kehidupan sosial, baik di kampus maupun di lingkungan tempat tinggalnya. Beberapa problematika sosial pribadi yang dihadapi mahasiswa adalah sebagai berikut: (1) Kesulitan ekonomi, (2) Kesulitan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, (3) Kesulitan karena masalah-masalah keluarga, (3) Kesulitan-kesulitan masalah pribadi.⁴¹

Menurut Pujosuwarno, problem di atas yang sering dialami oleh perseorangan khususnya bagi siswa-siswa atau mahasiswa. Walaupun pada kenyataannya siswa dan mahasiswa itu pasti hidup dalam berkeluarga tetapi belum tentu problem siswa atau mahasiswa itu pasti merupakan problem dari keluarganya. Problem mahasiswa yang menyangkut tentang pendidikan,

⁴⁰AchmadJuntikaNurihsan, *Bimbingan& Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT RefikaAditama, 2006, hlm. 28

⁴¹*Ibid*,

tentang pergaulan, dan lain sebagainya yang mengganggu mahasiswa tersebut.⁴²

B. Tumbuh Kembang Anak dan Tanggung Jawab Orang Tua

1. Periode Masa Kanak-Kanak

Masa kanak-kanak merupakan masa perkembangan berikutnya, yakni dari usia setahun hingga usia antara lima atau enam tahun. Perkembangan biologis pada masa-masa ini berjalan pesat, tetapi secara sosiologis ia masih sangat terikat oleh lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, fungsionalisasi lingkungan keluarga pada fase ini penting sekali untuk mempersiapkan anak terjun ke dalam lingkungan yang Elvi luas terutama lingkungan sekolah.⁴³

Anak didik kita selama masa perkembangannya itu mempunyai kehidupan yang dinamis, dan pendidikan yang diberikan kepada mereka haruslah disesuaikan dengan keadaan kejiwaan anak-anak didik kita pada masa tertentu dalam perkembangannya mereka. Oleh karena itu kita harus memahami perkembangan dalam fase-fase atau periode tertentu.

Secara garis besar para ahli membagi periodisasi perkembangan masa kanak-kanak ada tiga:

a. Periodisasi Berdasarkan Biologis

Sekelompok ahli dalam membuat periodisasi didasarkan atas keadaan biologis atau proses biologis tertentu. Pendapat para ahli itu di antaranya Aristoteles yang menggambarkan anak sejak lahir sampai dewasa. Dia membaginya menjadi tiga periode yang masing-masing lamanya tujuh tahun.

- 1) Fase I dari usia 0.0 sampai 7.0 = masa kecil, masa bermain.
- 2) Fase II dari usia 7.0 sampai 14.0 = masa anak, masa belajar atau masa sekolah rendah.

⁴²Sayekti Pujosuwarno, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 2014. hlm. 71

⁴³Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000, hlm. 50.

- 3) Fase III dari usia 14.0 sampai 21.0 = masa remaja atau pubertas: masa peralihan dari anak menjadi orang dewasa.⁴⁴

Dari sini terlihat Aristoteles menyebut masa kanak-kanak sebagai masa kecil atau bermain. Pada masa ini anak merasa permainan adalah teman yang paling dekat dengannya, karena tujuan permainan terletak dalam permainan itu sendiri dan dapat dicapai pada waktu bermain. Bermain tidak sama dengan bekerja. Bekerja mempunyai tujuan yang lebih lanjut, tujuannya tercapai setelah pekerjaan itu selesai anak-anak suka bermain karena di dalam diri mereka terdapat dorongan batin dari dorongan mengembangkan diri.⁴⁵

Karena bermain merupakan kegiatan yang serius yang merupakan perkembangan penting dalam tahun-tahun pertama masa kanak-kanak. Sedangkan Kretechmer menyebut periode biologis masa kanak-kanak sebagai masa *Sterckurgs* periode atau masa kelihatan langsung (Jawa = nduduti) yang kira-kira berumur 3.0 sampai kira-kira 7.0 tahun.⁴⁶ Dari sini tampak dia lebih memandang dari segi biologis semata tanpa lebih lanjut memperhatikan pengaruhnya terhadap tingkah laku, masa nduduti itu seiring dengan perkembangan motoriknya.

Tokoh selanjutnya yang membagi periode perkembangan secara biologis adalah Mana Montessori, sebagaimana dikutip oleh Agus Sujanto mengemukakan bahwa perkembangan biologis usia 0.0 sampai 7.0 disebut penerimaan dan pengaturan luar dengan alat indra. Ini adalah rencana motoris dan panca indra yang bersifat keragaan.⁴⁷

Dari sini juga dapat dilihat bahwa Montessori merumuskan ciri biologis masa kanak-kanak pada perkembangan motorik yaitu alat

⁴⁴Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, Cet. 11 hlm. 185-186

⁴⁵Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000, Cet.VII, hlm. 39.

⁴⁶Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 186.

⁴⁷Agus Sujanto, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006, hlm. 55.

indra yang mengatur penangkapan dunia luar. Pada masa ini indra anak-anak cenderung berkembang cepat, baik itu penglihatan, kepekaan kulit, pendengaran, penciuman, maupun pengecapan. Hal tersebut ditandai dengan berfungsinya alat indra secara maksimal.

Anak-anak biasanya menggunakan alat inderanya untuk mengembangkan segala jenis permainan. Dari keadaan di atas tersebut kearifan pendidik dalam menyikapi perkembangan anak mutlak diperlukan penyediaan sarana yang mendukung proses perkembangannya, juga perlu diperhatikan kemampuan kerja dan prestasi hendaknya diimbangi oleh lingkungan yang mendukung. Stimulan-stimulan yang dapat menimbulkan respon positif menuju berpacunya prestasi seperti permainan akan membimbing anak-anak mencapai puncak prestasinya.

b. Periodisasi Berdasarkan Didaktis

Dasar didaktis yang dipergunakan oleh para ahli ada beberapa kemungkinan yaitu :

- 1) Apa yang harus diberikan pada anak didik pada masa-masa tertentu.
- 2) Bagaimana cara mengajar/mendidik anak-anak didik pada masa masa tertentu.
- 3) Kedua hal tersebut di atas dilakukan secara bersamaan.⁴⁸

Yang dapat digolongkan ke dalam pemahaman berdasarkan didaktis atau instruksional antara lain pendapat Comenius. Disebutkan bahwa masa kanak-kanak secara didaktis masuk dalam skala maternal atau sekolah ibu dan diakhiri dengan *scolavernacula* atau sekolah bahasa ibu.⁴⁹

Di depan telah dijelaskan bahwa periodisasi secara biologis ternyata sangat berhubungan dengan periodisasi berdasarkan didaktis.

⁴⁸Sayamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 21.

⁴⁹Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 190

Dari acuan perkembangan biologis yang demikian sekolah maternal dan *scola vernacula* bagi masa kanak-kanak adalah sangat tepat. Pada awal perkembangan mereka masih sangat tergantung pada lingkungan keluarganya. Dalam hal ini tentulah ibu sebagai pendidik pertama dan utama yang memperkenalkan anak pada dunia luar dirinya untuk itu harus diberikan bahan pengajaran (bahan pendidikan) dan metode penyampaian yang sesuai dengan taraf perkembangannya.

Tokoh selanjutnya yang membagi dalam perkembangan berdasarkan periodisasi didaktis adalah JJ. Rousseau sebagaimana dikutip oleh Sumadi Suryabrata. Ia berpendapat bahwa usia 0;0 – 2;0 adalah masa asuhan, sedangkan 2;0 – 12;0 adalah masa pendidikan jasmani dan latihan panca indra.⁵⁰ Pada masa ini disebut juga perkembangan motorik, yang mana anak belajar berlari, melompat, menulis, menggambar, memotong, melempar serta memainkan benda-benda atau alat permainan.

2. Tanggung Jawab Orang Tua

Keluarga merupakan lembaga pertama dalam kehidupan anak, tempat ia belajar dan menyatakan diri sebagai makhluk sosial. Dalam keluarga, umumnya anak ada dalam hubungan interaksi yang intim. Segala sesuatu yang diperbuat anak mempengaruhi keluarganya dan sebaliknya. Keluarga memberikan dasar pembentukan tingkah-laku, watak, moral dan pendidikan kepada anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pula pola tingkah-laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat.⁵¹

Sebenarnya sejak anak masih dalam kandungan telah banyak pengaruh-pengaruh yang di dapat dari orang tuanya. Misalnya situasi kejiwaan orang tua (terutama ibu) bila mengalami kesulitan, kekecewaan, ketakutan, penyesalan, terhadap kehamilan tentu saja memberi pengaruh. Juga kesehatan tubuh, gizi makanan ibu akan memberi pengaruh terhadap

⁵⁰*Ibid.*, hlm. 191.

⁵¹ Kartini Kartono, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: CV Rajawali, 2010, hlm. 19.

bayi tentu saja mengakibatkan kurangnya perhatian, pemeliharaan, kasih sayang. Padahal segala perlakuan sikap sekitar itu akan memberi andil terhadap pembentukan pribadi anak, bila bayi sering mengalami kekurangan, kekecewaan, tak terpenuhinya kebutuhan secara wajar tentu saja akan memberi pengaruh yang tidak sedikit dalam penyesuaian selanjutnya. Pada masa anak sangat sensitif apa yang dirasakan orang tuanya. Dengan kedatangan kelahiran adiknya sering perhatian orang tua berkurang, hal ini akan dirasakan oleh anak dan mempengaruhi perkembangan.⁵²

Seirama dengan perkembangan ini, anak tersebut membutuhkan beberapa hal yang sering dilupakan oleh orang tua. Kebutuhan ini mencakup rasa aman, dihargai, disayangi, dan menyatakan diri. Rasa aman ini dimaksudkan rasa aman secara material dan mental. Aman secara material berarti orang tuanya memberikan kebutuhannya seperti pakaian, makanan dan lainnya. Aman secara mental berarti harus memberikan perlindungan emosional, menjauhkan ketegangan-ketegangan, membantu dalam menyelesaikan problem mental emosional.⁵³

Perkembangan jasmani anak tergantung pada pemeliharaan fisik yang layak yang diberikan keluarga. Sedang perkembangan sosial anak akan bergantung pada kesiapan keluarga sebagai tempat sosialisasi yang layak. Memang besar peranan dari tanggung jawab yang harus dimainkan orang tua dalam membina anak. Namun kenyataannya dalam melakukan peranan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sadar, orang tua dapat membangkitkan rasa ketidakpastian dan rasa bersalah pada anak-anak.⁵⁴

Keutuhan keluarga, disamping ditinjau dari adanya ayah, ibu, dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Ketidak hadirannya ayah atau ibu atau keduanya

65 ⁵² Siti Sundari, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005, hlm.

⁵³ B. Simanjuntak dan I.L. Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV Tarsito, 2014, hlm. 282.

⁵⁴ *Ibid*, hlm. 283

dalam suatu keluarga amat berpengaruh pada diri anak. Ayah yang terpaksa sering meninggalkan rumah selama beberapa bulan karena suatu pekerjaan atau sebab-sebab lain, menyebabkan tidak adanya, kebutuhan hubungan lebih-lebih bila, baik ayah maupun ibu harus sering meninggalkan anak sehingga anak dipelihara orang lain atau terpaksa ada di rumah titipan. Anak tidak berkesempatan memperoleh dan menikmati kasih sayang orang tuanya. Anak yang tidak dicintai oleh orang tua biasanya cenderung menjadi orang dewasa yang membenci dirinya sendiri dan merasa tidak layak untuk dicintai serta dihinggapi rasa cemas.⁵⁵

Keluarga merupakan institusi social yang bersifat universal multi fungsional, yaitu fungsi pengawasan, social, pendidikan, keagamaan, perlindungan, dan rekreasi. Menurut Oqburn, fungsi keluarga adalah kasih sayang, ekonomi, pendidikan, perlindungan, rekreasi, status keluarga, dan agama. Sedangkan menurut Bierstatt adalah mengartikan keluarga, mengatur, dan mengatur impuls-impuls seksuil, bersifat membantu, menggerakkan, nilai-nilai kebudayaan dan menunjukkan status. Fungsi-fungsi keluarga ini membuat interaksi antar anggota keluarga eksis sepanjang waktu. Waktu terus berjalan dengan membawa konsekuensi perkembangan dan kemajuan. Keluarga dan masyarakat tidak lepas dari pengaruh-pengaruh tersebut, sehingga perubahan apa yang terjadi di masyarakat, berpengaruh pula di keluarga. Proses industrialisasi, urbanisasi dan sekulerisasi telah merubah sebagian dari fungsi-fungsi keluarga tersebut.⁵⁶

Tetapi ada fungsi-fungsi keluarga yang tidak bisa lapuk oleh erosi industrialisasi, urbanisasi, dan sekulerisasi, yaitu :

- a. Fungsi biologis. Keluarga sampai sekarang masih dianggap tempat yang paling baik dan aman untuk melahirkan anak. Keluarga adalah institusi untuk lahirnya generasi manusia. Anak yang lahir diluar keluarga, seperti anak lahir tanpa bapak, anak lahir dengan jalan zina,

⁵⁵*Ibid*, hlm. 284

⁵⁶Moh Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010, cet. 2, hlm. 117-118.

anak lahir dari tabung (bayi tabung) dipandang tidak sah oleh masyarakat. Tetapi disisi lain, fungsi biologis mengalami pergeseran dilihat dari sisi jumlahnya. Kecenderungan keluarga modern hanya menghendaki anak sedikit. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain:

- 1) Perubahan tempat tinggal keluarga dari desa ke kota
 - 2) Makin sedikitnya fasilitas perumahan
 - 3) Banyak anak dianggap sebagai penghambat untuk kerusakan keluarga.
 - 4) Banyak anak dianggap sebagai menghambat untuk mencapai sukses material keluarga.
 - 5) Meningkatnya taraf pendidikan wanita.
 - 6) Berubahnya dorongan dari agama agar keluarga mempunyai anak banyak.
 - 7) Makin banyak para ibu yang bekerja di luar rumah.
 - 8) Makin luasnya pengetahuan dan penggunaan alat-alat kontrasepsi.
- b. Fungsi sosialisasi. Keluarga masih berfungsi sebagai institusi yang dominan dalam membentuk kepribadian anak. Melalui interaksi sosial dalam keluarga, anak mempelajari tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadian.
- c. Fungsi afeksi, dalam keluarga, terjadi hubungan sosial yang penuh dengan kemesraan dan afeksi. Afeksi muncul sebagai akibat hubungan cinta kasih yang menjadi dasar perkawinan. Hubungan cinta kasih dalam keluarga juga mengakibatkan lahirnya hubungan persaudaraan, persahabatan, kebiasaan, dan persamaan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan.⁵⁷

Lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dalam membentuk pribadi anak. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih fisik, mental, sosial, dan bahasa serta

⁵⁷Moh Padil dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, hlm. 119-120.

keterampilannya. Semua pendidikan yang diterima oleh dari keluarganya, merupakan pendidikan informal, tidak terbatas dan melalui tauladan dalam pergaulan keluarga.

Orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun) sebagai pengajar dan sebagai pemimpin (pemberi contoh). Selain itu rumah juga mempunyai peranan terhadap pendidikan anak tersebut. Dengan demikian secara normatif, keluarga dengan rumah sebagai tempat tinggal dapat dijadikan sebagai lingkungan pendidikan pertama, rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga tidak tercipta, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga adalah merupakan perlambang kehancuran asuh dalam keluarga.⁵⁸

Tingkah laku yang tidak dikehendaki pada diri anak dapat merupakan gambaran dari keadaan di dalam keluarga. Tidak tepatlah bila orang tua selalu menilai tingkah laku anak dengan awal pandangan kejengkelan dan kebencian, sebaliknya justru sikap dan tingkah laku salah, orang dewasa yang sering mengawali kegelisahan pada diri anak. Anak menjadi semakin tidak mengerti bila kata-kata orang tua tidak konsisten dengan tindakannya. Kepercayaan anak terhadap orang tua akan luntur apabila hal-hal yang dikatakan oleh orang tua bertentangan dengan apa yang dikerjakan sendiri. Disatu pihak orang tua banyak menuntut pada anak, dibagian lain orang tua membatasi aktivitas anak, aktivitas untuk bermain, bergaul dengan teman-teman sebaya, dan anak dianggap tidak mampu berbuat sesuatu dalam rumah tangga, hal yang penting disini adalah kehidupan anak hendaknya tidak diatur oleh kebutuhan orang tua dan menjadikan anak sebagai subjek untuk kepentingan orang tua. Efiseinsi menurut konsep orang tua ini akan mengeringkan potensi anak, menghambat perkembangan emosional anak, dan menelantarkan minat anak.⁵⁹

⁵⁸A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; Ghalia Indonesia, 2011, hlm. 25-28.

⁵⁹SutarlinahSukadji, *Keluarga dan Keberhasilan pendidikan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008, hlm. 30

Sikap orang tua yang menunjang anak diantaranya adalah :

- a. Menghargai pendapat anak dan mendorongnya untuk mengungkapkannya.
- b. Memberi waktu kepada anak untuk berfikir, merenung dan berkhayal.
- c. Membolehkan anak mengambil keputusan sendiri.
- d. Meyakinkan anak bahwa orang tuanya menghargai apa yang dilakukan dan dihasilkannya.
- e. Menunjang dan mendorong kegiatan anak.
- f. Menikmati kebersamaan dengan anak.
- g. Memberikan pujian yang sungguh-sungguh kepada anak.
- h. Mendorong kemandirian anak dalam bekerja.
- i. Menjalin kerjasama dengan anak.⁶⁰

Jadi cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan dan ketrampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, larangan, hukuman, penciptaan situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan. Dalam situasi seperti ini yang diharapkan muncul dari anak adalah efek-instruksional yakni respon-respon anak terhadap aktivitas pendidikan itu.

C. Model-model Pola Asuh Mahasiswa Berkeluarga

Ada berbagai bentuk perlakuan (pola asuh) yang diterima anak dan orang tuanya termasuk bagi orang tua yang berstatus mahasiswa yang semuanya mempunyai implikasi sendiri-sendiri pada anak. Secara garis besar pola asuh orang tua dapat dikelompokkan menjadi tiga (3) yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisive.

1. Pola asuh otoriter

Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak dengan aturan-aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk bertindak

⁶⁰ Abdullah NasihUlwan, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2012, hlm. 131-13

atas nama diri sendiri dibatasi. Anak jarang diajak berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang tua, orang tua menganggap bahwa semua sikapnya sudah benar sehingga tidak perlu dipertimbangkan dengan anak.⁶¹

Pola asuh otoriter ditandai dengan pemberian hadiah dan hukuman, hadiah dan hukuman merupakan produk dari sistem otoriter yang memperkuat superioritas tradisional segolongan orang tua terhadap golongan lain.⁶² Kewajiban orang tua adalah menolong anak dalam memenuhi kebutuhan hidup anak-anaknya, akan tetapi tidak boleh berlebih-lebihan dalam menolong sehingga anak tidak kehilangan kemampuan untuk berdiri sendiri di masa yang akan datang.⁶³ Orang tua yang suka mencampuri urusan anak sampai masalah-masalah kecil misalnya jam istirahat atau jam tidur, macam atau jenis bahkan jurusan sekolah yang harus dimasuki, dengan demikian sampai menginjak dewasa kemungkinan besar nanti mempunyai sifat-sifat yang ragu-ragu dan lemah kepribadian serta tidak mampu mengambil keputusan tentang apapun yang dihadapi dalam kehidupannya, sehingga akan menggantungkan orang lain.

Orang yang menduduki posisi lebih tinggi berketetapan agar anaknya berperilaku sesuai dengan kemauan mereka, hadiah dan hukuman dipakai sebagai alat untuk melaksanakan kehendak mereka, misalnya "Oleh karena kamu telah mengerjakan apa yang saya inginkan maka saya akan memberikan hadiah kepadamu" adalah sebuah pesan yang ada dibalik pemberian sebuah pesan yang ada dibalik pemberian sebuah es krim agar anaknya duduk manis dalam mobil. Sama halnya dengan perbuatan kebiasaan memukul pantat atau menghilangkan hak istimewa anaknya pesan dibalik tindakan itu berbunyi "Oleh karena kamu tidak mengerjakan yang saya inginkan, maka saya menghukum kamu".⁶⁴

⁶¹ M. ChabibThoha, *KapitaSelekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006, hlm. 111

⁶² Maurice Balson, *Becoming a Better Parent Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, terj. M. Arifin, Jakarta: Bumi Aksara, 2013, hlm. 105

⁶³ M. ChabibThoha, *KapitaSelekta Pendidikan Islam*, hlm. 111

⁶⁴ *Ibid*, hlm.106.

Berdasarkan uraian di atas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa dalam pola asuh otoriter ibu (orang tua) dalam memenuhi kebutuhan anaknya didasarkan pada kenyataan bahwa ibu yang menentukan segala sesuatunya mengenai apa yang harus dilakukan oleh anak. Ibu yang memberikan aturan-aturan yang kaku dalam mendidik tanpa mengindahkan kemauan anak, dengan kata lain anak tidak diperkenankan melawan keputusan ibu, apa yang dikatakan ibu merupakan suatu keharusan dan ibu tidak pernah menjelaskan alasan dasar dibuatnya aturan-aturan yang diterapkan dalam keluarga. Ibu (orang tua) yang cenderung menghukum, hal ini menyebabkan hubungan anak dengan ibu menjadi renggang. Anak mempunyai rasa takut pada figur seorang ibu.

Dalam pandangan islam sikap otoriter sangat diperlukan terutama dalam hal menegakkan syari'at islam. Dalam menegakkan syariat agama didalam keluarga sendiri kadang-kadang diperlukan adanya hukuman, karena pada umumnya jika tanpa hukuman dan peringatan dari orang tua kurang diperhatikan.⁶⁵ Islam telah meletakkan tata cara sebagai ajaran dan tradisi yang baik untuk membina jiwa anak-anak antara lain :

- a. Waktu Bayi lahir disunahkan untuk dikumandangkan suara adzan ditelinga kanan dan iqomat pada telinga sebelah kiri. Hikmah adzan dan iqomat ini adalah bahwa anak sejak lahir sudah diperdengarkan seruan suci untuk beribadah kepada Allah SWT disamping berguna untuk mengusir syaitan.
- b. Kedua orang tua wajib mengajarkan sholat sebagai mana firman Allah dalam surat Lukman ayat 17 :

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا
أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (لقمان: 17)

Hai anakku, diriku shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan

⁶⁵Maulana Muhammad zakariya, *Al Kandahlawi Rah. A. Fadlilah Amal, diterjemahkandari kitab FadhlailulA'mal*, Penerjemah Ustad Abdurrahman Ahmad, Yogyakarta : As Shaffa, 2010, hlm. 278.

bersabarlah terhadap apa yang menimpa kaum. Sesungguhnya hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. (QS. Lukman : 17).⁶⁶

Hal yang sama juga difirmankan Allah SWT kepada hamba-hamba yang sholeh, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (المائدة: 8)

Hai orang-orang yang beriman Hendaklah kamu jadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong untuk tidak berlaku adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada ketakwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al Ma'idah : 8).⁶⁷

Uraian di atas menunjukkan bahwa orang tua (Ibu) berhak untuk melakukan Tarhib (Intimidasi) secara seimbang, sehingga perilaku anak muncul dari kesadaran (Motifasi Instirinsik), bukan karena tekanan dari luar (motifasi Ekstrinsik).

2. Pola asuh demokratis

Pola asuh demokratis artinya orang tua memberikan kesempatan kepada setiap anaknya untuk menyatakan pendapat, keluhan, kegelisahan, dan oleh orang tuanya ditanggapi secara wajar dan bimbingan seperlunya.⁶⁸ Menurut Singgih D. Gunarso dan Yulia Singgih D. Gunarso, pola asuh demokratis adalah anak boleh mengungkapkan pendapat sendiri, mendiskusikan pandangan mereka dengan orang tua.⁶⁹

⁶⁶Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/ Penafsir, *Al-Qur'an Terjemahnya*, Departemen Agama, 2001, hlm. 655.

⁶⁷*Ibid.*, hlm. 215.

⁶⁸Sofyan S. Wilis, *Problem dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm. 46

⁶⁹Singgih D. Gunarsa, dan YuliaSinggih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006, hlm.116

Dalam pandangan islam, pola asuh demokratis sebagaimana penjelasan di atas pernah dijelaskan oleh Nabi Ibrahim ketika mengasuh putranya yang tercinta. Sebagaimana firman Allah SWT :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى
قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (الصفات: 102)

Mana tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: "Hai bapakku. Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu Insya Allah engkau akan mendapatiku seorang yang sabar.(QS Ash Shaffat :102).⁷⁰

Ayat tersebut jelas bahwa Nabi Ibrahim memberikan kebebasan yang penuh (bersifat demokratis) terhadap Ismail untuk memilih suatu perkara atau masalah yang dihadapi oleh ayahnya.

Bedasarkan uraian di atas dapat disimpulkan pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang di dasarkan pada kenyataan bahwa orang tua (Ibu) dalam memenuhi kebutuhan anaknya ditandai dengan adanya musyawarah, anak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya, mengenai perasaan dan keinginannya dan orang tua mendengarkan dan membimbingnya, dengan kata lain ada hubungan timbal balik antara ibu dan anak. Disini seorang anak akan dapat belajar mengembangkan kontrol terhadap tingkah lakunya dengan hal-hal benar tanpa perlu pengawasan yang ketat dari ibunya. Hal ini dapat terlaksana karena antara anak dan orang tua (Ibu) saling mempelajari.

Bentuk pola asuh demokratis berdasarkan teori *convergence* yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal itu mengasuh bersifat maha luas dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa.⁷¹ Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan

⁷⁰Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/ Penafsir, *Al-Qur'an Terjemahnya*,.hlm. 725.

⁷¹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 2012, hlm. 2

memberi kebebasan sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing perkembangan anak.

Pola asuh demokratis adalah pola asuh orang tua yang ditandai adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung pada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.⁷²Oleh karena itu dalam keluarga orang tua dalam hal ini pengasuh harus merealisasikan peranan atau tanggungjawab dalam mendidik sekaligus mengasuh anak didik atau anak asuhnya.

Menurut Zahara Idris dan Lisma Jamal, pola asuh ini ditandai dengan perilaku orang tua yang antara lain:

- a. Melakukan sesuatu dalam keluarga dengan cara musyawarah
- b. Menentukan peraturan-peraturan dan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan, perasaan dan pendapat anak serta memberikan alasan-alasan yang dapat diterima, dipahami dan dimengerti oleh anak
- c. Hubungan antara keluarga saling menghormati
- d. Terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga
- e. Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua
- f. Memberikan bimbingan dengan penuh kasih sayang.⁷³

Perlu diketahui bahwa, pola asuh demokratis ini berdasarkan pada pendirian Teori Convergensi.⁷⁴ Teori ini menyatakan bahwa

⁷²M. ChabibThoha, *KapitaSeleka Pendidikan Islam*, hlm. 106

⁷³ZaharaIdris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT Grasindo, 2012, hlm.

perkembangan manusia itu ditentukan (merupakan hasil) dari dua buah faktor, yaitu pembawaan dan lingkungan.⁷⁵ Demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat esensial terjadinya pengakuan dunia keorangtuaan orang tua oleh anak dan dunia keanakan anak oleh orang tua, dan situasi kehidupan dihayati bersama secara filosofis, terbukanya peluang bagi mereka untuk menghadirkan eksistensi dirinya, akan memudahkan dirinya untuk saling membaca.⁷⁶

Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stres, mempunyai minat terhadap hal-hal baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain. Efek dari pola asuh demokratis dalam pembentukan watak, antara lain :

- a. Anak akan berkembang sesuai tingkat perkembangannya
- b. Daya kreatif anak menjadi besar dan daya ciptanya kuat
- c. Anak akan patuh, hormat, dan penurut dengan sewajarnya
- d. Sifat kerjasama, hubungan yang akrab, dan terbuka
- e. Anak akan menerima orang tuanya sebagai orang tua yang berwibawa
- f. Anak mudah menyesuaikan diri
- g. Anak mudah mengeluarkan pendapat dalam diskusi
- h. Anak percaya pada diri sendiri yang wajar dan disiplin serta sportif
- i. Anak hidup penuh gairah dan optimis.⁷⁷

3. Pola Asuh Permissive atau Laissez Faire (Liberal)

Orang tua yang mendidik anaknya dengan pola ini ditandai dengan mendidik anak secara bebas, anak dianggap sebagai orang dewasa muda, anak diberi kelonggaran seluas-luasnya untuk melakukan apa saja yang dikehendaki.⁷⁸ Permissivitas terlihat pada orang tua yang membiarkan anak

⁷⁴Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta : Aksara Baru, 2007, hlm. 110

⁷⁵NgalimPurwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 47

⁷⁶Moh.Shohib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010, hlm. 130.

⁷⁷ZaharaIdris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 88

⁷⁸M. ChabibThoha, *KapitaSelekta Pendidikan Islam*, hlm. 112

untuk berbuat sesuka hati, dengan sedikit kekangan. Hal ini dapat menciptakan rumah tangga yang berpusat pada anak. Jika sikap permisif ini tidak berlebihan, maka akan mendorong anak untuk menjadi cerdas, mandiri dan dalam penyesuaian sosial dengan baik. Sikap ini juga menumbuhkan rasa percaya diri, kreatif dan sikap yang matang.⁷⁹

Menurut Suwarno, metode atau pola asuh permisif (liberal) ini berdasarkan pada pendirian naturalisme, yang menyatakan bahwa perkembangan manusia itu sebagian besar ditentukan oleh kekuatan dari dalam (faktor endogen) yang secara wajar aatu kodrat atau natural pada manusia. Karena pendidikan itu bersifat negatif, artinya kurang mempunyai kekuasaan yang positif terhadap perkembangan manusia, dan kadang-kadang mempunyai pengaruh yang bersifat merusak terhadap perkembangan manusia. Untuk itu sebagai orang tua jangan terlalu ikut campur dalam perkembangan anak, biarkanlah anak berkembang sesuai dengan kodratnya secara bebas atau liberal.⁸⁰

Menurut Sofyan S Willis orang tua (Ibu) yang bersikap terlalu lunak dan tidak berdaya, maksudnya orang tua (Ibu) terlalu memberi kebebasan terhadap anak-anak tanpa norma-norma tertentu yang harus diikuti oleh mereka. Ibu yang terlalu permisif bertindak menghindari konflik ketika mereka merasa tak berdaya untuk mempengaruhi remaja mereka, akibatnya membiarkan perbuatan-perbuatan dikalangan remaja, anak tidak diberi batasan-batasan atau kendala-kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukannya, mereka diizinkan mengambil keputusan sendiri dan berbuat sekehendak mereka sendiri.⁸¹

Hal ini akan mengakibatkan anak menjadi seorang yang tidak bisa menghargai orang lain karena ia terbiasa dengan keadaan semacam itu di dalam keluarganya. Dan anak-anak akan menjadi bebas terkadang tingkah laku atau perbuatannya tidak sesuai dengan norma-norma atau etika yang

⁷⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, alih bahasa MeitasariTjandrasa dalam "*Child Development*", Jakarta: Erlangga, 2008, hlm. 204

⁸⁰ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, hlm. 110

⁸¹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, hlm. 93.

ada, disamping itu emosinya tidak matang. Ia mudah marah apabila yang diinginkan tidak tercapai. Ia tidak akan pandai mengisi waktu, tidak dapat menghargai tanggung jawab, tidak akan sanggup menghadapi kesukaran dengan cara wajar.

Sebagaimana contoh hadist Nabi ketika memberikan kebebasan penuh kepada Umatnya untuk memilih tiga hal, ketika melihat perbuatan kemungkaran di muka bumi, sebagaimana sabda Nabi Muhammad Saw :

عن أبي سعيد الخدري رضى الله عنه قال: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ وَ ذَلِكَ أَوْعَفُ الْإِيمَانِ (رواه مسلم)

Dari Abi Said Al-Khudri ra berkata, saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, barang siapa diantara kamu melihat perkara yang munkar maka ubahlah dengan tanganmu (kekuasaan), apabila kamu tidak mampu ubahlah dengan hatimu, hal yang demikian itu adalah lemahnya iman. (HR. Muslim).⁸²

Berdasarkan hadist dan uraian tersebut di atas maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif didasarkan pada konsepsi seorang ibu mengizinkan anak diberi kebebasan penuh dalam memenuhi kebutuhan untuk menentuka jalan hidupnya, berbuat sekehendak dengan tidak banyak dituntut tanggung jawab dan kewajiban.

Dampak dari pola asuh permisif dalam pembentukan watak anak, antara lain:

- a. Anak kurang sekali menikmati kasih sayang orang tuanya
- b. Anak merasa kurang mendapat perhatian orang tuanya
- c. Anak sering mogok bicara dan tak mau belajar
- d. Anak kurang sekali memperhatikan disiplin
- e. Anak tidak mengindahkan tata cara dan norma-norma yang ada dalam lingkungannya
- f. Anak merasa tidak bertanggung jawab, apabila ditugaskan suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain

⁸²Syaikh Islam Mukhyiddi Abi Zakariya, *RiyadhusSholikhin*, Nur Aisyah, tth, hlm. 108

- g. Anak tidak disenangi teman-temannya, sebab dia kaku dalam bergaul, mempunyai sifat-sifat acuh tak acuh dalam bergaul dan tidak disiplin.⁸³

Para ahli perkembangan berpendapat bahwa asuh permissive terdiri dari dua macam, yaitu :

- a. Permisif Memanjakan (*Permissive-Indulgent Parenting*)

Permisif memanjakan yaitu suatu pola asuh di mana orang tua sangat terlibat dengan anak, tetapi sedikit sekali menuntut atau mengendalikan mereka

- b. Permisif Tidak Peduli (*Permissive-Indifferet Parenting*)

Permisif tidak peduli yaitu pola asuh di mana orang tua sangat tidak ikut campur dalam kehidupan anak.⁸⁴

Mengingat hubungan Ibu dan anak ibarat hubungan pemimpin rakyat. Ilmu genetika menjelaskan bahwa kebanyakan tindakan anak bersumber dari tindakan ibunya. Ketakutan, kecintaan, kehidupan, fanatisme, kekerasan, kebencian dan kedengkian seorang ibu akan ditiru anak-anaknya.⁸⁵ Dalam hal ini memilih cara bimbingan, tentunya perlu diperhatikan sesuai dengan suasana dan kematangan anak karena tidak semua pola asuh di atas dapat dilaksanakan pada anak yang sama dengan harapan hasil yang baik. Masing- masing ketiga cara tersebut ada segi-segi positif dan negatifnya. Seorang ibu harus dapat menentukan sendiri dengan cara yang manakah ia dapat berhasil mendidik atau mengasuh anaknya yang dapat bertanggung jawab penuh atas masa depannya.

Adapun kerangka metodologis asuh pasca kelahiran anak sebagaimana tertuang dalam ajaran Islam adalah sebagai berikut:

1. Pola asuh anak dengan keteladanan orang tua

Dalam psikologi perkembangan anak diungkapkan bahwa metode teladan akan efektif dipraktekkan dalam asuh anak. Oleh karena itu ada saat tertentu orang tua harus menerapkan metode ini yang memberi teladan

⁸³ZaharaIdris dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, hlm. 90

⁸⁴ John W. Santrock, *Adolescence*, Alih bahasa Shinto B. Adelan dan SherlySaragih, Jakarta: Erlangga, 2013, hlm. 185-186

⁸⁵ Ali Qaimi, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, Bogor: Penerbit Cahaya, 2012 , hlm. 30.

yang baik. Cara ini akan mudah diserap dan direkam oleh jiwa anak dan tentu akan dicontohkan kelak dikemudian hari.

Dari sini masalah keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka si anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk dengan akhlak mulia, keberanian dan dalam sikap yang menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Agama. Dan jika pendidik bohong, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina, maka si anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, durhaka, kikir, penakut dan hina.⁸⁶

Rasulullah s.a.w. merupakan teladan terbesar bagi umat manusia. Bahkan kunci keberhasilan dakwah Rasulullah adalah karena dia langsung tampil sebagai suri tauladan dan melaksanakan apa yang diajarkan oleh al-Qur'an. Dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21 dijelaskan:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا ﴿الْأَحْزَابُ: 21﴾

Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzāb/33: 21).⁸⁷

Hal yang mudah bagi pendidik untuk menerapkan prinsip dan metode pendidikan seperti yang ia ingatkan. Tetapi merupakan hal yang sulit bagi anak untuk bisa menerima apa yang diajarkan kepadanya, tetapi tidak dilakukan oleh pendidiknya.

⁸⁶Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV Asy-Syifa', 2013, hlm. 2.

⁸⁷Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006, hlm. 420.

2. Pola asuh Nasihat

Nasihat merupakan metode yang efektif dalam upaya pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan social anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-prinsip Islam.⁸⁸

Metode inilah yang digunakan oleh Luqman al-Hakim untuk mendidik anaknya. Bahkan al-Qur'an secara keseluruhan berisi nasehat bagi umat Islam. sebagai contoh di antaranya ketika Luqman al-Hakim mengajarkan larangan menyekutukan Allah kepada anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ
(لقمان: 13)

“Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah dosa yang besar”. (Q.S. Luqmān/31: 13)⁸⁹

3. Pola asuh anak dengan pembiasaan

Sebagaimana diketahui bahwa anak lahir memiliki potensi dasar (fitrah).Potensi dasar itu tentunya harus dikelola. Selanjutnya, fitrah tersebut akan berkembang baik di dalam lingkungan keluarga, manakala dilakukan usaha teratur dan terarah. Oleh karena itu asuh anak melalui metode teladan harus dibarengi dengan metode pembiasaan.Sebab, dengan hanya memberi teladan yang baik saja tanpa diikuti dengan pembiasaan berjumlah cukup untuk menunjang keberhasilan upaya mengasuh anak.Keteladanan orang tua dan dengan hanya meniru oleh anak, tanpa latihan, pembiasaan dan koreksi, biasanya tidak mencapai target tetap, tepat dan benar.

⁸⁸Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, hlm. 64.

⁸⁹Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 412.

Pembiasaan merupakan upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan. Penanaman nilai-nilai moral dan agama akan lebih berhasil kalau anak diberi pengalaman langsung melalui pembiasaan, terutama bagi anak-anak yang masih kecil. Karena anak belum mengetahui apa yang dikatakan baik maupun buruk. Oleh karena itu, sebagai permulaan dalam pendidikan, hendaknya sejak dilahirkan harus dibiasakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang bernilai religius. Anak dibiarkan mendengar dan mengucapkan kalimat *tayyibah*, melaksanakan shalat lima waktu, membaca al-Qur'an dan kebiasaan-kebiasaan lain yang positif. Kalau kebiasaan sudah terbentuk, ia akan memudahkan kebiasaan yang akan dibiasakan itu serta menghemat waktu dan perhatian. Pembiasaan terhadap hal-hal yang positif, penting artinya bagi pembentukan watak anak, karena pembiasaan itu terus berpengaruh sampai hari tuanya.⁹⁰

Orang tua, karena ia dipandang sebagai teladan, maka ia harus selalu membiasakan berkata benar dalam setiap perkataannya baik terhadap anggota keluarganya atau siapapun dari anggota masyarakat lainnya. Dengan demikian menurut Khairiyah sebagaimana dikutip oleh Ahmad Tafsir, orang tua harus menjadi gambaran hidup yang mencerminkan hakekat perilaku yang disesuekan dan membiasakan anaknya agar berpegang teguh pada akhlak-akhlak mulia.⁹¹

4. Pola asuh anak dengan pemberian hukuman⁹²

Ajaran Islam menerapkan dan membenarkan asuhnya dengan menggunakan metode hukuman, manakala dengan metode-metode yang lain tidak berhasil. Pemberlakuan hukuman itu dapat dipahami, karena di satu sisi Islam menegaskan bahwa anak adalah amanat yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Di sisi lain, setiap orang tua yang mendapat

⁹⁰Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*,), hlm. 43.

⁹¹ A.Tafsir, dkk., *Cakrawala Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004, hlm. 152

⁹²Hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sebab oleh seseorang orang tua, guru dan sebagainya sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Lihat dalam NgalimPurwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010, hlm. 186

amanah itu wajib bertanggung jawab atas pemeliharaan dan asuhnya. Untuk itu orang tua harus melakukan segala cara (metode dan teknik), termasuk hukuman. Macam-macam hukuman diantaranya:

a. Hukuman asosiatif

Dimana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman tadi ada asosiasinya dengan kesalahan anak. Misalnya seorang anak yang akan mengambil sesuatu di atas meja dipukul jarinya. Hukuman asosiatif diberikan pada anak kecil.

b. Hukuman logis

Dimana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya. Hukuman logis ini digunakan pada anak-anak yang sudah dewasa yang sudah mampu memahami hukuman antara kesalahan yang telah diperbuatnya dengan hukuman yang diterimanya.⁹³

Dari beberapa metode di atas, masing-masing metode mempunyai kelemahan dan kelebihan sendiri-sendiri, kendatipun demikian, tugas guru adalah memilih berbagai metode yang tepat untuk menciptakan proses membimbing anak, ketepatan penggunaan metode mengasuh tersebut sangat bergantung pada tujuan, isi, proses bimbingan, dan kegiatan bimbingan.

⁹³Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, hlm. 117

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK DAN HASIL PENELITIAN

A. Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan BPI

1. Sejarah Berdirinya Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Fakultas dakwah dan komunikasi (FDK) UIN Walisongo telah melewati sejarah yang panjang. Kelahiran tidak dilepaskan dari pendirian IAIN Walisongo. Keberadaan IAIN Walisongo berkait erat dengan berdirinya sekolah tinggi Agama Islam di Kudus pada 1963. Rintisan berdirinya IAIN Walisongo berawal dari gagasan Drs. Soenarto Notowidagdo yang menginginkan berdirinya perguruan tinggi Islam yang berpusat di pantai utara Jawa Tengah. Kehadiran perguruan tinggi Islam sangat dibutuhkan saat itu, selain sebagai tempat untuk mendalami ajaran Islam (dakwah), juga untuk melawan agitasi PKI. Gagasan tersebut intensif disebarkan ketika Drs. Soenarto Notowidagdo menjadi ketua Lembaga Pendidikan Ma'rifiah NU Jawa Tengah tahun 1958. Gagasan dan pemikiran tersebut baru menjadi kenyataan setelah beliau menjadi bupati Kudus pada 1962. Tidak mudah mewujudkan gagasan tersebut. PKI sangat menantang rencana pendirian perguruan tinggi tersebut, lebih lebih menggunakan label agama. Setelah melalui berbagai konsultasi dan rapat, akhirnya diputuskan mendirikan perguruan tinggi di kota Kudus dengan dua fakultas, yaitu fakultas agama dan fakultas ekonomi. Keputusan ini dilatari oleh pertimbangan bahwa agama Islam dan berprofesi sebagai petani dan pedagang. Pada Oktober 1963, dua fakultas tersebut berdiri. Fakultas tersebut berdiri. Fakultas ekonomi berada di bawah bimbingan dan pengawasan Universitas Diponegoro. Hingga sekarang tetap berdiri dan menjadi fakultas ekonomi Universitas Muria Kudus (UMK). Sedangkan fakultas agama, rencana semula akan mendirikan fakultas dakwah namun karena belum memungkinkan berdiri, maka diubah menjadi fakultas tarbiyah dengan jurusan pendidikan agama. Hal ini didasarkan pada hasil konsultasi dengan IAIN Sunan Kalijaga. Pada tahun

1966, secara resmi Fakultas Tarbiyah di Kudus Menginduk ke IAIN Sunan Kalijaga.

Rintisan pendirian IAIN Walisongo juga dilakukan di Semarang. Pada Desember 1966, Drs. Soenarto Notowidagdo selaku anggota badan Pemerintah Harian Provinsi Jawa Tengah, setelah berkonsultasi dengan banyak pejabat, mengadakan musyawarah dengan tokoh-tokoh muslim untuk merintis berdirinya Fakultas Syariah di Semarang. Untuk merealisasikannya dibentuk dua badan. Pertama, badan yang fokus pada bidang edukatif. Kedua, badan berupa yayasan yang akan mengushakan pendanaan. Badan edukatif terdiri dari Drs. Soenarto Notowidagdo (ketua), R. Soedarmo (sekretaris). Saat ini menjadi sebagai sekretaris Pengurus Wilayah NU Jawa Tengah dan anggota DPR-GR /MPRS), Drs. H. Masdar Helmy (Anggota/kepala kantor penerangan agama Jawa Tengah), Karmani, SH (anggota/ dosen UNDIP dan anggota MPRS), dan Nawawi, SH, (pegawai pemda prop, Jawa Tengah).

Badan kedua berupa Yayasan Al-Jami'ah yang menguasai dana dipimpin oleh KH. Ali Masyar (kepala perwakilan departemen agama Provinsi Jawa Tengah). Dalam proses selanjutnya, pendirian Fakultas Syariah ini terbengkalai karena berbagai alasan sebagai jalan keluarga, rencana fakultas syariah diubah menjadi fakultas Dakwah. Realisasinya diserahkan kepada Drs. Masdar Helmy dengan dasar putusan MPRS No. II.1962. Pada saat ini yang hampir bersamaan berdasarkan persetujuan Menteri Agama KH. Moh. Dahlan, Drs. Soenarto Notowidagdo membentuk panitia baru yang diberi nama panitia pendiri IAIN Walisongo, akhirnya, berdasarkan keputusan Menteri Agama RI No. 40 Tahun 1969 tertanggal 22 Mei 1969 panitia IAIN Walisongo resmi sebagai panitia Negara. Kepanitiaan diketuai oleh Drs. Soenarto Notowidagdo. Pejabat dan tokoh masyarakat sangat mendukung pendirian IAIN Walisongo. Untuk mempercepat kerja, panitia mendorong dan membentuk panitia pendiri masing-masing fakultas dengan rincian berikut:

- a. Drs. H. Masdar Helmy bersama beberapa anggota ditugaskan untuk merealisasikan berdirinya fakultas Dakwah di Semarang.
- b. S.A. Busori dibantu oleh Drs. M. Amir Thoha dan Anggota Panitia setempat ditugaskan untuk mendirikan Fakultas syariah di Buniayu.
- c. KH.Ahmad Malik bersama dengan panitia lainnya, ditugaskan untuk mewujudkan fakultas syariah di Demak.
- d. Drs. Soenarto Notowidagdo bersama panitia yang lain di beri tugas untuk merealisasikan fakultas Ushuludin di Kudus.
- e. KH. Zubair dan panitia pendiri fakultas Tarbiyah Nahdlatul Ulama yang telah beberapa tahun berdiri, merintis penggabungan fakultas Tarbiyah walisongo dan berkedudukan di salatiga. Pada akhirnya, fakultas – fakultas tersebut betul betul terwujud, dengan susunan dekan sebagai berikut:
 - 1) Fakultas Dakwah di Semarang : Drs.H.Masdar Helmy
 - 2) Fakultas Syariah di Demak : KH.Ahmad Malik
 - 3) Fakultas Syariah di Bumiayu : Drs.M.Amir Thoha
 - 4) Fakultas Ushuludin Di Kudus: KH.Abu Amar
 - 5) Fakultas Tarbiyah di Salatiga : KH.Zubair

Untuk memperlancar kerja dan operasional pada tingkat institute, disamping mendapatkan bantuan dana dari gubernur kepala Daerah Propinsi Jawa Tengah, keseluruhan pembiayaan ditanggung oleh masing-masing panitia pendiri. Pada awal 1969, tepatnya 12 maret 1969, kuliah perdana sebagai tanda dibukanya Fakultas Dakwah terlaksana. kuliah dilaksanakan di gedung yayasan pendidikan Dipenogoro jl. Mugas No. 1 Semarang. IAIN Walisongo diresmikan pada 6 April 1970, termasuk didalamnya Fakultas Dakwah berdasarkan KMA No. 30 tahun 1970. Pada saat yang sama pula, diresmikan pembukaan IAIN Walisongo berdasarkan KMA No. 31 tahun 1970. Fakultas Dakwah IAIN Walisongo merupakan fakultas kedua tertua di lingkungan IAIN se-Indonesia dan menjadi fakultas tertua di IAIN Walisongo Semarang. Pada tahun akademik 1971, tempat kuliah berpindah ke gedung Yayasan al-Jami'ah di Jl.

Mangunsarkoro 17 Semarang. Ketika IAIN Walisongo selesai membangun kampus baru di jalan Raya Kendal, maka pada tahun 1976, perkuliahan berpindah dan dilaksanakan di kampus baru tersebut. Sedangkan untuk program doctoral kuliah tetap dilaksanakan di Jl. Ki Mangunsarkoro 17 Semarang. Pada akhir 1977, seluruh perkuliahan baik sarjana muda maupun doktoral dilaksanakan di kampus Jragung. Pada pertengahan 1994, tepatnya pada Agustus 1994, Fakultas Dakwah IAIN Walisongo menempati gedung baru di kampus III, kelurahan Tambakaji Ngaliyan. Pada kampus baru ini, sampai dengan tahun 2000, Fakultas Dakwah menempati empat unit gedung bertingkat. Dua gedung untuk perkuliahan, satu gedung kantor dan satu laboratorium dakwah. Jalan panjang sudah dilalui oleh Fakultas Dakwah IAIN Walisongo, sejak kelahirannya hingga sekarang. Pada 2013, Fakultas Dakwah berubah menjadi Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo, berdasarkan PMA No. 17 Tahun 2013 tentang Organisasi dan Tata Kerja IAIN Walisongo. Selang setahun kemudian, IAIN Walisongo berubah menjadi Universitas Islam Negeri Walisongo dan diresmikan pada 19 Desember 2014.

2. Visi Dan Misi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

a. Visi Fakultas Dakwah Dan Komunikasi

Fakultas dakwah UIN Walisongo sebagai bagian dari Lembaga pendidikan Tinggi Agama Islam memiliki visi, misi dan tujuan. Visi dan misi Fakultas dakwah sebagai visi dan misi UIN Walisongo adalah Visi Fakultas Dakwah dan komunikasi Fakultas terdepan dalam pendidikan, penelitian, penerapan dan pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi untuk kemanusiaan dan peradaban berbasis kesatuan ilmu pengetahuan di Asia Tenggara tahun 2035.

b. Misi Fakultas Dakwah dan komunikasi

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran ilmu dakwah dan komunikasi berbasis kesatuan ilmu pengetahuan untuk menghasilkan lulusan yang unggul, interdisipliner, kompetitif dan berhak al-karimah.

- 2) Mengembangkan ilmu dakwah dan komunikasi berbasis riset.
- 3) Menyelenggarakan pengabdian kepada masyarakat berbasis riset.
- 4) Menggali dan menerapkan kearifan lokal dalam bidang ilmu dakwah dan komunikasi.
- 5) Menggalang dan mengembangkan kerjasama dalam mengemban Tridarma perguruan tinggi

3. Program Studi

Saat ini ada empat jurusan /program studi dan dua Konsentrasi yang diasuh Fakultas Dakwah dan Komunikasi yaitu Komunikasi Dan Penyiaran Islam, Bimbingan Penyuluhan Islam, Manajemen Dakwah dan Pengembangan Masyarakat Islam. Dalam penelitian memfokuskan untuk program studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam.

B. Profil Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Penelitian ini menggambarkan keadaan asuh anak mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh masa kuliah. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh masa kuliah yang dalam hal ini peneliti melakukan penelitian terhadap tiga mahasiswa antara lain:

1. Nama : DNM
Tanggal lahir : 14 Januari 1995
Alamat : Ds. Sentul RT. 05 RW. 03 kec. Gringsing kab. Batang
Semester : 15
Menikah tahun : 2015
Nama suami : J
Pekerjaan : Wira Swasta
Waktu menikah kuliah semester : 4
2. Nama : HQ
Tanggal lahir : 18 Oktober 1994

- Alamat : Demak
 Semester : Sudah lulus tahun 2019
 Menikah tahun : 2014
 Nama suami : RFF
 Pekerjaan : Pegawai PDAM
 Waktu menikah kuliah semester : 2
3. Nama : FLH
 Tanggal lahir : 17 Juli 1993
 Alamat : Pati
 Semester : Sudah lulus 2019
 Menikah tahun : 2015
 Nama Suami : U
 Pekerjaan : Wiraswasta
 Waktu menikah kuliah semester : 3

C. Pola Asuh Anak Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo

Orang tua merupakan pengasuh pembimbing utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pembiasaan. Pembiasaan dimulai dari rumah tangga sejak si anak masih kecil, dengan jalan membiasakannya kepada tingkah laku dan akhlak yang diajarkan oleh agama.

Data yang didapatkan melalui penelitian ini, diketahui bahwa umumnya pola asuh anak mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh kuliah rata-rata menerapkan pola asuh secara demokratis dan mengutamakan menerapkan pola pendidikan terhadap anaknya sesuai dengan akidah Islam. Orang tua sadar akan keberadaan anak sebagai amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban bagi mereka untuk mengantarkan anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, masyarakat dan orang tuanya.

Asuh anak mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh kuliah membimbing anaknya dengan cara Islami, karena hal tersebut merupakan sebuah perulangan yang turun temurun dilakukan. Namun demikian yang dimaksud dengan cara Islami bagi mereka yaitu dengan dibekalnya anak oleh pembinaan keberagaman tentunya dengan pola pembiasaan dari orang tua.

Pola anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya dalam mendidik atau membimbing anaknya pada dasarnya dilakukan dengan pola yang hampir sama, yaitu dilakukan dengan menyekolahkan anak ke pendidikan formal dan non formal seperti mengaji di tempat pak Ustadz.

Berikut hasil wawancara dengan beberapa mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh kuliah:

Pertama Keluarga DNM, mahasiswa Bimbingan Penyuluhan Islam angkatan 2013, ia menikah pada usia 20 tahun dengan suaminya J berumur 25 tahun, DNM menikah pada tahun 2015, pada saat itu masih kuliah semester 4 dan sekarang mempunyai satu anak yang berusia 4 tahun, mereka menikah sudah ketemu dengan jodohnya, jadi tidak menunda nunda.

DNM mengungkapkan:

Kehidupan ekonominya masih kurang baik dan masih hidup bersama orang tuanya, maka setiap hari suami bekerja di Wiraswasta dan Nailil Ma'rifah kuliah sambil mengasuh anak. Waktu kuliah anak biasa ditiptkan dulu pada neneknya, setelah selesai kuliah anak diasuh sendiri tidak tergantung sama orang tua terus. Proses asuh diarahkan agar anak bisa nyaman dengan ibunya sebagai teman bermainnya, sehingga mengutamakan dengan sabar untuk mengasuh anak.⁹⁴

Tanggung jawab dalam asuh anak adalah wajib bagi setiap orang tua terhadap anaknya seperti layaknya orangtua pada umumnya, sebagaimana diungkapkan oleh DNM:

⁹⁴ Wawancara dengan DNM, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

Pola pengasuhan yang dilakukan sama seperti pada umumnya orang tua yang lain, hanya saja terjeda karena harus kuliah dengan mengedepankan dengan kesabaran. Ada banyak hal diajarkan kepada anak ketika mengasuhnya seperti tentang agama, mengenal benda sekitar, dan lagu lagu dengan menentukan sesuatu yang menjadi pusat minat pada anak. Dalam hal pola pengasuhan keagamaan, menyekolahkan anaknya kepada madrasah seperti TPQ dan Ustadz Kyai setempat untuk mengaji agar pengetahuan agamanya lebih mendalam sehingga nantinya hidup anak-anaknya tidak jauh dari ajaran agama sebagai pondasi jalan hidupnya, sedangkan pendidikan formal diserahkan kepada KB.⁹⁵

Pola asuh yang dilakukan oleh DNM mengedepankan pendekatan yang bersifat dari hati kehati dan penggunaan metode pembiasaan, nasehat dan keteladanan akan menjadikan anak dengan sendirinya melaksanakan kewajibannya sebagai hamba Allah dan sebagai masyarakat yang harus berperilaku baik kepada sesama dan berperilaku sopan dalam pergaulannya.⁹⁶

DNM mengungkapkan:

Keteladanan pada anak sangat penting sekali karena asuh tanpa di mulai dari yang memberikan keteladanan sama saja bohong, karena anak tidak akan mau menaati perintah kita kalau kita sendiri tidak melakukannya, keteladanan ini biasanya dalam keluarga DNM dilakukan dengan membiasakan mengucapkan salam ketika masuk rumah, shalat berjama'ah, bertutur sopan, mengaji setelah selesai shalat magrib dan bersalaman ketika hendak pergi.⁹⁷

Lebih lanjut DNM mengungkapkan:

Pola asuh yang saya terapkan pada anak mengarah pada pola demokratis dengan tidak terlalu mengekang anak yang penting tetap diawasi kalau anak melakukan hal yang tidak benar. Pola asuh demokratis dalam pandangan DNM adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu bergantung pada orang tua.⁹⁸

⁹⁵ Wawancara dengan DNM, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

⁹⁶ Wawancara dengan DNM, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

⁹⁷ Wawancara dengan DNM, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh masa kuliah, pada tanggal 21 November 2020

⁹⁸ Wawancara dengan DNM, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

Bagi DNM, anaknya sejak kecil sudah dilatih hidup mandiri dan disiplin. Dalam melatih kedisiplinan tersebut, DNM tidak pernah memakai cara pemaksaan. Artinya, dalam memerintahkan sesuatu DNM selalu memperhatikan situasi dan kondisi anaknya. Selain itu, DNM juga tidak langsung marah jika keinginannya tidak bisa dipenuhi oleh anaknya, melainkan DNM menanyakan terlebih dahulu mengapa DNM tidak memenuhi keinginannya.⁹⁹

DNM tidak pernah marah-marah pada anak-anaknya. Walaupun terpaksa marah, DNM tidak pernah bentak-bentak atau memukul, DNM hanya menasehati saja dengan halus. Selain itu, DNM selalu melatih anaknya untuk hidup mandiri, saling membantu dan menabung. DNM lebih banyak memberi nasehat kepada anaknya agar menjadi orang yang baik jangan sampai mempermalukan keluarga. DNM sangat menekankan adanya keakraban dengan anaknya, dan kalau menyuruh anaknya selalu memakai bahasa yang halus.¹⁰⁰

Pola asuh anak perlu mengedepankan pengawasan, sebagaimana diungkapkan oleh DNM:

Pengawasan pada anak sangat penting karena pengawasan adalah hal yang sangat penting dalam pembinaan anak. Dengan pengawasan, anak dapat memonitor dan mengarahkan anaknya. Pengawasan dilakukan secara langsung dan tidak langsung, jadi setelah anak ditiptkan dengan neneknya, lalu ditanya sehari ini anak melakukan apa saja.¹⁰¹

Keluarga DNM membiasakan anaknya untuk shalat berjamaah di Masjid. Untuk kegiatan mengaji DNM membiasakan anaknya mengaji setiap selesai shalat maghrib di ustadz, di lingkungan keluarga DNM juga mengajari anaknya mengaji qiraati untuk memperkuat pemahaman bacaan yang diperoleh dari ustadz, dan setiap membiasakan mengaji di rumah sebagai teladan dan pembiasaan bagi anaknya. Tentang sopan santun, DNM selalu

⁹⁹ Wawancara dengan DNM, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹⁰⁰ Wawancara dengan DNM, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹⁰¹ Wawancara dengan DNM, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

menasehati anaknya supaya sopan dengan orang tua, tidak boleh membantah ketika disuruh harus segera melaksanakannya kalau berbicara dengan orang tua harus dengan bahasa yang lembut, ketika hendak pergi sekolah dan pulang dari sekolah DNM dinasehati dan dibiasakan supaya mengucapkan salam terlebih dahulu pada orang tua ketika ada di rumah dan kalau tidak ada maka harus pamit dulu dengan orang tua atau neneknya.¹⁰²

Mengasuh anak juga terdapat problematika sebagaimana diungkapkan oleh DNM:

Problem dalam pola asuh anak yang dialami pada dasarnya sama dengan orang tua yang lain, karena sifat anak-anak yang tentunya gampang berubah dan banyak gerak dan susah dikasih tahu dan yang paling sering ketika anak susah makan itu yang paling pusing dan tidak bisa ditinggal, sehingga perlu merayu anak agar mau makan.¹⁰³

Menurut orang tua dari DNM pada dasarnya DNM sangat fokus pada tumbuh kembang dan asuh pada anaknya, sebagaimana diungkapkan oleh Tumina:

DNM adalah sosok orng tua yang sangat fokus terhadap perkembangan anaknya, sehingga akhirnya kuliahnya terbengkalai sampai sekarang belum selesai. DNM sebagaimana ibu pada umumnya mengasuhnya setiap hari dan ketika sedang ada perkuliahan anak ditiptkan ke saya, begitu juga ada tugas kuliah ada tugas kuliah dia mengerjakanya ketika anaknya tidur atau kalau sedang dikampus. Nailil biasa menemani bermain sambil mengaawasi. DNM adalah tipikal yang bertanggung jawab dengan enak dan berusaha memberikan contoh yang baik pada anaknya, ketika anaknya sama saya maka peran seperti ibunya menyuapi makan, meemani bermain sampe ibunya pulang.¹⁰⁴

Kedua keluarga HQ. HQ melakukan Pernikahan pada usia 20 Tahun sedangkan suaminya berumur 21 Tahun, mereka menikah pada tahun 2014, ketika masih menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang semester 2. pernikahan terjadi karena merasa calon suami dan HQ sudah siap menikah.

¹⁰² Wawancara dengan DNM, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹⁰³ Wawancara dengan DNM, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹⁰⁴ Wawancara dengan S, orang tua dari DNM, mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

Pola asuh diserahkan pada orang tua ketika sedang ada perkuliahan, sebagaimana diungkapkan oleh HQ:

Pola asuh saya seahkan kepada orng tua, ketika saya kuliah, karena mereka lebih paham dan mendalami tentang mendidik anak dan sangat membantu ketika ada tugas kuliah, ketika pulang kuliah maka asuh dilakukan sepenuhnya oleh HQ Ketika ada perkuliahan HQ juga membagi tugas atau bergantian dengan suami ketika sedang tidak sibuk dan selalu mendampingi anak terlebih dahulu dengan menyiapkan kebutuhan anak sekolah, menyiapkan sarapan dan menyiapkan kebutuhan kerja suami dan yang lebih penting memberikan pesan kebaikan kepada anak untuk selalu menjaga kesopanan ketika di luar rumah dan membiasakan budaya salaman dan membaca salam.¹⁰⁵

Pada sore atau malam hari ketika intensitas pertemuan anak dan orang tua terjadi maka HQ memanfaatkan untuk mengajarkan pada anaknya tentang beberapa macam pendidikan terutama pembinaan agama Islam dan penciptaan akhlakul karimah, sebagaimana diungkapkan oleh HQ:

Pembiasaan berperilaku baik melakukan ibadah dan disiplin menjadi alternatif terbaik metode yang diberikan kepada anak untuk melaksanakannya, tentunya perlu diawali dengan keteladanan yang orang tua lakukan setiap hari melakukan kebaikan dan ketaatan ibadah seperti shalat, bertutur kata sopan, menghormati orang lain, cinta kepada sesama dan tidak menyakiti orang lain dan itu perlu di lihat oleh anak-anak untuk menjadikan dasar bagi mereka dalam berbuat.¹⁰⁶

Selain itu asuh dalam keagamaan, HQ juga lakukan kepada anaknya dengan menyekolahkan anak-anaknya ke TPQ dan mengaji di tempat pak denya yang ahli agama, untuk mengkaji lebih jauh tentang agama sehingga lebih tahu aturan agama yang benar dan tidak melanggar ajaran agama Islam, karena ketika diajar oleh bapaknya sendiri maka terjadi pemberontakan dari anak dan tidak efisien. Pola asuh di rumah dilakukan dengan memberikan keteladanan dan menyuruh anak untuk mengaji dan menanyakan pembelajaran yang telah dilakukan di TPQ ketika bertemu. Peran mengantar dan mengurus anak ke TPQ lebih banyak dilakukan HQ neneknya ketika sedang

¹⁰⁵ Wawancara dengan HQ, mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹⁰⁶ Wawancara dengan HQ, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

melaksanakan perkuliahan dan ketika tidak ada perkuliahan maka.¹⁰⁷ HQ menyatakan:

Saya berharap dengan memasukkan anaknya ke TPQ dan guru ngaji maka anaknya akan menjadi anak yang shaleh dan memiliki budi pekerti yang baik dan setiap hari, saya selalu memberikan perhatian yang penuh, setiap pulang kuliah selalu menanyai anaknya dan selalu mendengar semua keluhan kesah dengan penuh perhatian.¹⁰⁸

Pola kemitraan antara keluarga dalam hal ini ayah, ibu dan anak bagi HQ menjadi sesuatu yang tidak bisa di tawar dalam penciptaan suasana asuh kepada anak yang kondusif, karena dengan keluarga yang harmonis maka anak juga berkembang harmonis dan tidak selalu mengarah pada hal yang negatif.¹⁰⁹

Dalam menekankan pendidikan pada anaknya menggunakan beberapa metode, sebagaimana diungkapkan oleh HQ:

Saya menggunakan berbagai metode dalam mengasuh anak yaitu metode pembiasaan, keteladanan, nasehat, hukuman dan ganjaran, pembiasaan dalam hal ini HQ selalu membiasakan G dengan selalu bersalaman ketika mau berangkat dan pulang dari TPQ dan mengaji, juga saat bepergian, serta hukuman ketika anaknya lupa mengaji serta ganjaran di berikan ketika anaknya patuh dan berprestasi.¹¹⁰

Lebih lanjut HQ menyatakan:

Kesempatan di rumah saya dan suami bekerja sama untuk memberi teladan, membiasakan dan mengontrol tingkah anak mereka. Sebab bagi mereka hanya dengan memberi keteladanan dan contoh yang baik maka pada asuh dalam agama pada khususnya akhlak akan mudah meresap dalam hati dan pribadi anak HQ.¹¹¹

¹⁰⁷ Wawancara dengan HQ mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹⁰⁸ Wawancara dengan, HQ mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹⁰⁹ Wawancara HQ dengan mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹¹⁰ Wawancara dengan HQ, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹¹¹ Wawancara dengan HQ mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

Pola asuh yang dilakukan oleh HQ mengarah pola asuh yang bercirikan demokratis dengan memahami akan hakekat perkembangan anak, yakni mencapai kedewasaan fisik, mental, emosional, dan sosial anak. asuhan yang demokratis ibu dalam memenuhi kebutuhan anaknya memberikan penjelasan yang dapat diterima anak yaitu memberikan alasan-alasan mengapa perbuatan tersebut harus dilakukan. Untuk perilaku yang benar dan diharapkan HQ, biasanya anak mendapatkan pujian atau hadiah, hukuman diberikan pada anak jika melakukan kesalahan dan kebiasaan bukan berupa hukuman fisik, tetapi disesuaikan dengan taraf kesalahan. Bagi anak yang melakukan kesalahan atau melanggar peraturan selalu diberi kesempatan untuk menerangkan mengapa mereka melanggarnya. Anak diberi kebebasan dalam memberikan pendapatnya dan anak dengan mudah mengemukakan perasaannya kepada HQ.¹¹²

Kasih sayang sangat penting dalam pengasuhan anak, sebagaimana diungkapkan oleh HQ:

Saya sangat mengutamakan kasih sayang dalam asuh anaknya. Kasih sayang dalam keluarga diwujudkan dengan memperhatikan keperluan anak dalam segala hal, seperti : menanyakan kegiatan hari ini, mempercayakan kebutuhan mengaji dan sekolah dan berusaha memenuhi segala keperluannya.¹¹³

Lebih lanjut HQ menyatakan:

Keharmonisan dalam keluarga sangatlah penting bagi pola asuh anaknya. Hal itu diwujudkan dengan membuat suasana di rumah aman, tenang dan membuat anak betah di rumah. Selain itu, berusaha dalam sehari pasti berkumpul dalam ruangan tertentu (ruang keluarga) untuk sekedar bercengkerama. Keakraban dalam keluarga juga diwujudkan dengan berbagai cara. Bagaimanapun sibuknya orang tua harus memberikan waktu untuk bergaul dengan anak dan menunjukkan perhatian kepada anak. Hanya jika orang tua mau bergaul dan menciptakan komunikasi yang baik dengan anak, mak pengaruh positif akan lebih mudah diberikan. Misalnya :

¹¹² Wawancara dengan HQ, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹¹³ Wawancara dengan HQ, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

ketika anak sedang menonton TV, saya memilih program yang layak ditonton serta menemani dan mengarahkan mereka.¹¹⁴

Meskipun anak telah mengaji diluar, tapi Hikmatul Qoidah tidak melepas begitu saja. Sepulangnya anak- anak dari mengaji dan TPQ, Hikmatul Qoidah selalu menanyakan apa yang telah dipelajari anaknya hari ini, bahkan Hikmatul Qoidah selalu mengulangnya kembali. Namun tidak jarang pula suami Hikmatul Qoidah mengadakan sholat maghrib berjamaah dirumah dan mengajar sendiri anak-anaknya mengaji.¹¹⁵

HQ selalu memperhatikan pembinaan agama Islam pada anaknya. Dilingkungan keluarga HQ selalu menasehati anaknya supaya rajin mengerjakan shalat lima waktu, HQ membiasakan pada anaknya untuk shalat berjamaah. Namun ketika HQ ada jam kuliah anaknya selalu dinasehati supaya di rumah bersama dengan neneknya. sebelum berangkat kuliah, HQ selalu berpesan kepada anaknya supaya nanti tetap shalat, tidak boleh nakal dengan neneknya, tidak boleh jajan terus-terusan, dan annti supaya tetap berangkat TPQ.¹¹⁶

Orang tua dari HQ, Ibu Kh menyatakan:

Hikma menikah karena adanya unsur suka sama suka dan sudah dewasa keduanya, pada dasarnya Hikma sangat fokus pada tumbuh kembang dan asuh pada anaknya dan sudah lihai dalam mengasuh dan membimbing karena anak sekarang beda dengan anak dahulu, ketika kuliah maka Hikma asuh di serahkan pada saya dan saya selalu membiasakan yang baik-baik pada anaknya seperti asuh ibunya, Hikma sangat bertanggung jawab terhadap anaknya baik karena yang diharapkan dari pernikahan punya anak dan mampu membagi dengan baik antara suami dan anak.¹¹⁷

Problem dalam pola asuh anak yang dialami oleh HQ pada dasarnya sama dengan orang tua yang lain, karena sifat anak-anak yang tentunya gampang berubah dan banyak gerak dan susah dikasih tahu dan paling susah

¹¹⁴ Wawancara dengan HQ mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹¹⁵ Wawancara dengan HQ mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹¹⁶ Wawancara dengan HQ, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹¹⁷ Wawancara dengan Kh, orang tua dari HQ, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

adalah pembagian waktu ketika harus kuliah dan anak harus dititipkan ke orang tua karena takut jadi beban orang tua ketika anak rewel.¹¹⁸

Ketiga keluarga FLH. FLH menikah pada usia 21 Tahun, sedangkan suaminya Agung umur 24 Tahun, FLH menikah pada tahun 2015. Alasan menikah karena merasa sudah waktunya jadi tidak mau menunda.

Pola asuh yang dilakukan oleh FLH dilakukan dengan sabar dan telaten dibantu oleh orang tua, sebagaimana diungkapkan oleh FLH:

Saya menekankan pengasuhnya yang penuh kesabaran dan telaten tentunya juga meminta bantuan kepada orang tua untuk mengasuh anaknya ketika ada jam perkuliahan karena suaminya kerja merantau dan akan mengasuhnya kembali setelah pulang kuliah. Hal terpenting dalam mengasuh anak adalah mampu menjadi teman bermain dan terus mengawasinya dan berusaha untuk bisa memberikan semua yang dibutuhkan anaknya.¹¹⁹

Anak FLH masih kecil maka ketika anaknya anak melakukan kesalahan hanyalah menasehati atau menegur saja dengan alasan anak-anak masih bisa dinasehati dan kenakalannya masih normal. Pola asuh yang dilakukan oleh FLH mengarah pada pola demokratis, sebagaimana diungkapkan oleh FLH:

Saya tidak terlalu mengekang karena anak masih kecil yang penting diawasi, kalau salah dinasehati., sehingga nantinya anak menjadi aktif, dalam kehidupan penuh inisiatif, percaya diri, punya perasaan sosial, penuh tanggung jawab, menerima kritik dengan terbuka, emosi lebih stabil dan mudah beradaptasi. Tidak semua orang tua mentolelir terhadap anak, dalam hal-hal tertentu orang tua perlu ikut campur tangan. Misalnya dalam keadaan membahayakan hidupnya atau keselamatan anak. Permainan yang menyenangkan bagi anak, tapi menyebabkan terganggunya ketenangan umum juga perlu diperhatikan orang tua. Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing perkembangan anak. Saya mengawasi secara langsung, dan ketika ada sesuatu yang tidak baik langsung dikasih tahu.¹²⁰

¹¹⁸ Wawancara dengan, HQ mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹¹⁹ Wawancara dengan FLH, mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh masa kuliah, pada tanggal 21 November 2020

¹²⁰ Wawancara dengan FLH, mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh masa kuliah, pada tanggal 21 November 2020

Lebih lanjut FLH menyatakan:

Eksistensi anak melahirkan adanya hubungan vertikal dengan Allah penciptanya dan hubungan horizontal dengan orang tua dan masyarakatnya yang bertanggung jawab mendidiknya menjadi manusia yang taat beragama. Walaupun fitrah kejadian manusia baik melalui pembinaan yang benar. Anak sebagai amanah dari Allah, membentuk 3 dimensi hubungan, dengan orang tua sebagai sentralnya. *Pertama*, hubungan kedua orang tuanya dengan Allah yang dilatarbelakangi adanya anak. *Kedua*, hubungan anak (yang masih banyak memerlukan bimbingan) dengan Allah melalui orang tuanya. *Ketiga*, hubungan anak dengan kedua orang tuanya di bawah bimbingan dan tuntunan dari Allah. Mendidik anak-anak menjadi manusia yang taat beragama Islam ini, pada hakekatnya adalah untuk melestarikan fitrah yang ada dalam setiap diri pribadi manusia, yaitu beragama tauhid, agama Islam.¹²¹

Pembinaan agama juga dilakukan dengan menyerahkan kepada ustadz atau guru ngaji dan pendidikan agama seperti TPQ, sebagaimana diungkapkan oleh FLH:

Saya juga menyerahkan pembinaan agama Islam pada anak saya kepada guru ngaji dan TPQ, karena pada lembaga ini lebih memahami masalah agama dibanding orang tuanya, orang tua hanya mengawasi dan memberikan bimbingan kepada anak untuk belajar ketika waktu senggang, dan memberikan pembelajaran *agama* di rumah untuk memperkuat apa yang telah diperoleh dari ustadz dan TPQ, saya dan suami selalu memberikan teladan tentang agama seperti shalat dan puasa kepada anak dan menasihatnya tentang perilaku yang baik.¹²²

Lebih lanjut FLH menyatakan:

Saya selalu menasehati anaknya supaya rajin menjalankan ibadah shalat dan berjamaah. Anak selalu dibiasakan untuk shalat lima waktu namun kebiasaan itu belum berjalan dengan lancar. Di rumah saya membiasakan diri untuk mengaji Al-Qur'an atau mengajari anaknya.¹²³

Berdasarkan hasil observasi ketika peneliti berwawancara dengan anak FLH, pada saat itu setelah selesai shalat maghrib kurang lebihnya pukul 18.00 WIB, terlihat anaknya sedang menonton TV dirumah bersama dengan kedua

¹²¹ Wawancara dengan FLH, mahasiswa berkeluarg Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹²² Wawancara dengan FLH, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹²³ Wawancara dengan FLH, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

orang tuanya. Peneliti langsung berucap kata “*Dek ga ngaji*” (dek tidak mengaji), anak langsung menjawab “*nje*” (ya) kemudian peneliti bertanya lagi, “*dereng pangkat*” (belum berangkat), anak langsung menjawab “*sedelok menen*” (sebentar lagi). FLH selalu menasehati anaknya supaya berbicara sopan dengan orang lain, tidak boleh nakal, harus taat pada orang tua, tidak boleh main terus-terusan diluar rumah bersama dengan teman-temannya, harus sopan dengan gurunya dan lain sebagainya.¹²⁴

Pola asuh dengan dilakukan berapa metode diantaranya:

1. Metode nasehat, dimana ini selalu digunakan FLH untuk menasehati anak ketika ia melakukan kesalahan.
2. Metode keteladanan yang dilakukan dengan memberikan teladan baik tentang ibadah dan perilaku sehari-hari yang baik pada anak
3. Metode pembiasaan yang dilakukan dengan selalu membiasakan melakukan perilaku yang baik dan taat beribadah
4. Metode hukuman dan ganjaran, metode ini sering digunakan FLH ketika seorang anak melakukan kesalahan maka hukuman tidak segan-segan diberikan kepada anaknya contoh ketika anak tidak mengaji maka tak segan FLH memberikan hukuman dengan tidak menegur, namun ketika EM mendapatkan prestasi maka dengan senang dan bangga FLH memberi ganjaran atau hadiah pada anaknya contoh ketika anak FLH bisa membaca qiraati juz 1 dengan lancar, maka FLH memberikan hadiah berupa buku.¹²⁵

Problem dalam pola asuh anak yang dialami oleh FLH pada dasarnya sama dengan orang tua yang lain, karena sifat anak-anak yang tentunya gampang berubah dan banyak gerak dan susah dikasih tahu dan paling susah adalah pembagian waktu ketika harus kuliah dan anak harus dititipkan ke orang tua karena takut jadi beban orang tua ketika anak rewel.¹²⁶

Orang tua dari FLH, Ibu N menyatakan:

¹²⁴ Wawancara dengan FLH, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹²⁵ Wawancara dengan FLH, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹²⁶ Wawancara dengan FLH, mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

Pernikahan FLH terjadi karena sama sama suka dan siap, asuh yang dilakukan FLH pada mungkin sulit tapi lama lama terbiasa dan FLH sangat sabar dan perhatian kepada anaknya. Anaknya dititipkan ke saya ketika FLH waktunya kuliah karena suaminya jauh merantau. Saya mengasuhnya seperti anak sendiri mengajarkan yang baik baik sambil bermain. FLH mampu menjadi contoh yang baik untuk anaknya. Namun ketika anaknya rewel hanya mau dengan ibunya saja tidak mau di ajak oleh saya, sehingga saya membujuk sampe mau sama saya, kalau tidak bisa terpaksa Hana harus menunda ke kampus.¹²⁷

Dari ketiga responden di atas menunjukkan pola asuh anak mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh kuliah yang diterapkan sudah menunjukkan kesiapannya sebagai orang tua bagi anak, hanya saja kesibukan kuliah sambil mengasuh anak menjadi kendala tersendiri, sehingga yang berimbas telatnya mahasiswa tersebut lulus kuliah. Secara umum pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang siap dengan pernikahan maka akan berakibat mereka bisa memberikan pola asuh pada anak dengan baik.

Pergaulan pada anak dari mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang secara normal dengan masyarakat seperti anak-anak lain yang dari pernikahan yang tidak sambil kuliah, akan tetapi benturannya lebih pada keberlangsungan akademik yaitu ketepatan dalam lulus kuliah. Pemahaman mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan cara mendidik yang benar menjadikan anak tumbuh dengan baik.¹²⁸

Ibu T guru TPQ menyatakan:

Kondisi kejiwaan anak dari mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh kuliah maksimal secara umum berkembang secara maksimal karena kasih sayang dari orang tua, orang tua yang cukup siap maka secara psikologis, sehingga mempengaruhi perkembangan mental.. Metode pola asuh orang tua yang merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo

¹²⁷ Wawancara dengan Ibu N orang tua dari FLH mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, pada tanggal 21 November 2020

¹²⁸ Wawancara dengan Ibu T guru TPQ pada tanggal 22 November 2020

Semarang mempunyai peran yang sangat penting untuk mencapai suatu tujuan, demikian yang dalam pembinaan agama anak. Karena berhasil atau tidaknya suatu pembinaan yang sangat dipengaruhi oleh metode yang digunakan. Kesabaran dan kasih sayang orang tua dan mengakibatkan anak-anak bisa setiap saat memperhatikan dan mengontrol tingkah laku anak-anak. Sehingga mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tidak langsung melepaskan tanggung jawab mereka untuk mendidik anak-anak mereka di rumah.¹²⁹

Guru ngaji dan lembaga TPQ memberikan andil dalam pembinaan terhadap anak-anak dari mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Dari hasil wawancara, penulis mendapatkan informasi bahwa keberadaan guru ngaji dan lembaga TPQ bagi anak-anak yang orang tuanya menjadi mahasiswa memberi pengaruh positif dengan alasan ketika anak-anak mengaji dan belajar di TPQ, mereka mendapatkan nasehat-nasehat dari para ustadz serta adanya peraturan-peraturan yang harus dipatuhi anak dengan harapan mereka akan terbiasa taat meskipun berada di luar. Di samping itu, para ustadz tidak hanya memberikan perhatian ketika ngaji dan sekolah saja, namun juga ketika di luar mengaji atau sekolah TPQ baik di rumah atau di tengah masyarakat.¹³⁰

Metode yang digunakan dalam mengajarkan pembinaan agama pada anak dari keluarga yang orang tuanya menjadi mahasiswa di lembaga pendidikan pada dasarnya sama, seperti anak-anak yang lain sesuai dengan anakanak yang lain, perhatian lebih dengan memberikan kasih sayang kepada anak tersebut hal ini dikarenakan orang tuanya lebih senang bermain-main sesuai usianya.¹³¹

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah persoalan yang mendasar terutama bagi orang tua yang setiap hari menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Maka bagi orang tua yang setiap hari menghadapi anak-anaknya akan terjalin komunikasi yang sehat. Perhatian orang tua terhadap perkembangan anak dan keharmonisan keluarga diperhatikan benar-benar. Karena hal itu sangat berpengaruh terhadap kehidupan bermasyarakat,

¹²⁹ Wawancara dengan Ibu T guru TPQ pada tanggal 22 November 2020

¹³⁰ Wawancara dengan Ibu T guru TPQ pada tanggal 22 November 2020

¹³¹ Wawancara dengan Ibu T guru TPQ pada tanggal 22 November 2020

yang selanjutnya akan berdampak pula dalam perkembangan pendidikan khususnya perkembangan pendidikan agama.

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Pola Asuh Anak Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Kehadiran orang tua (terutama ibu) dalam perkembangan jiwa anak penting. Bila anak kehilangan peran dan fungsi ibunya sehingga seorang anak dalam proses tumbuh kembangnya kehilangan haknya untuk dibina, dibimbing diberikan kasih sayang, perhatian, dan sebagainya maka anak ini disebut "deprivasi maternal", bila peran kedua orang tua tidak berfungsi disebut "deprivasi parental" dan bila seorang ayah yang tidak berfungsi sebagai "deprivasi paternal".¹³²

Perkembangan/pembentukan kepribadian anak tidaklah terjadi dengan begitu saja, melainkan merupakan perpaduan (*interaksi*) antara faktor-faktor konstitusi biologi, *psiko edukatif*, *psikososial* dan spiritual. Peran orang tua amat penting anak akan tumbuh dengan baik dan memiliki kepribadian yang matang apabila ia diasuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga sehat dan bahagia. Dewasa ini di negara barat menghadapi permasalahan besar yaitu antara lain masalah kenakalan anak/remaja dan penyalahgunaan obat tersebut mengalami gangguan kepribadian (*personality disorder*), salah satu diantaranya adalah bentuk psikopatik, anak dengan kepribadian berbagai perilaku antisosial, antara lain tindak kejahatan/kriminal yang pada gilirannya akan mengganggu keamanan dan ketertiban masyarakat. Anak-anak sebagaimana digambarkan di atas pada umumnya dibesarkan dalam keluarga yang tidak sehat dan tidak bahagia, disebabkan karena ketidakberadaan orang tua atau karena tidak berfungsinya orang tua sebagaimana mestinya (*deprivasi parental*).¹³³

Pola asuh pada anak pada dasarnya mempunyai dampak yang sama pada setiap anak tergantung cara orang tua mengasuh anaknya, tidak

¹³² Dadang Hawari, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhakti Yasa, Yogyakarta, 2007, hlm. 212-213.

¹³³ *Ibid.*, hlm. 214-215.

didasarkan pada keberadaan orang tua yang masih kuliah atau sudah tidak kuliah, kedewasaan, pemahaman dalam cara mendidik anak, pola asuh yang berlandaskan kasih sayang dan kemitraan keluarga dalam membimbing anak menjadi penentu kepribadian anak, bukan pada status orang tuanya.

Sebagaimana yang terjadi pada pola asuh anak dari mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang pada dasarnya sama seperti orang tua lain pada umumnya. Pergaulan pada anak dari mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang secara normal dengan masyarakat seperti anak-anak lain yang dari pernikahan yang tidak sambil kuliah, akan tetapi benturannya lebih pada keberlangsungan akademik yaitu ketepatan dalam lulus kuliah. Pemahaman mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan cara mendidik yang benar menjadikan anak tumbuh dengan baik.

Lingkungan keluarga adalah merupakan lingkungan asuh yang pertama dalam membentuk pribadi anak. Dalam lingkungan ini anak mulai dibina dan dilatih fisik, mental, sosial, dan bahasa serta keterampilannya. Semua asuh yang diterima oleh dari keluarganya, merupakan asuh informal, tidak terbatas dan melalui tauladan dalam pergaulan keluarga. Asuh di sini merupakan asuh yang bersifat asuh dari orang tua yang berkedudukan sebagai guru (penuntun) sebagai pengajar dan sebagai pemimpin (pemberi contoh). Selain itu rumah juga mempunyai peranan terhadap asuh anak tersebut. Dengan demikian secara normatif, keluarga dengan rumah sebagai tempat tinggal dapat dijadikan sebagai lingkungan asuh pertama, rumah tangga yang berantakan, situasi pergaulan yang tidak menyenangkan, kemampuan keluarga tidak tercipta, kekerdilan cinta kasih dalam keluarga adalah merupakan perlambang kehancuran asuh dalam keluarga.¹³⁴

Namun penelitian Papalia dan Olds dalam Adhim mengemukakan usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, sedangkan laki-

¹³⁴ Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Belajar Agama Perspektif Bimbingan Agama Islam*, Bandung: CV. Pustaka Bani Quraisy, 2004, hlm. 25-28

laki usia 20-25 tahun. Rentang usia 18 sampai 22 tahun merupakan usia seseorang yang memasuki atau berada pada jenjang pendidikan di perguruan tinggi yaitu strata 1 (S1). Hoffman dkk dalam Adhim, menulis satu bahasan khusus tentang menikah pada usia dewasa muda (young adulthood), yakni dari usia 18 tahun sampai sekitar 24 tahun. Angka statistik di Amerika menunjukkan 34,6% perempuan pada usia 20-24 tahun dan 21,4% laki-laki dengan usia yang sama melakukan pernikahan, sementara mereka masih menempuh studi di perguruan tinggi. Sebagian besar golongan dewasa awal/muda sedang atau telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf universitas dan kemudian mereka merasa segera memasuki jenjang karier dalam pekerjaannya. Menikah selagi masih menjalani kuliah sepertinya saat ini sedang menjadi trend di kalangan generasi muda. Sehingga banyak sekali masalah yang dihadapi ketika mahasiswa tersebut memiliki anak, khususnya dalam asuh anak.¹³⁵

Mahasiswa sudah atau sedang melalui fase pertama yaitu meninggalkan rumah dan menjadi orang dewasa yang hidup sendiri (*leaving home and becoming a single adult*). Fase pertama ini melibatkan pelepasan (*launching*) yaitu proses dimana orang muda menjadi orang dewasa dan keluar dari keluarga asalnya. Periode pelepasan adalah waktu bagi kaum muda dan orang dewasa muda untuk merumuskan tujuan hidupnya, untuk membangun identitas dan menjadi lebih mandiri sebelum bergabung dengan orang lain untuk membentuk sebuah keluarga baru Adhim.¹³⁶ Menjadi orang tua dan keluarga dengan anak (*becoming parents and a family with children*) adalah fase ketiga dalam siklus kehidupan keluarga. Memasuki fase ini menuntut orang dewasa untuk maju satu generasi dan menjadi pemberi kasih sayang untuk generasi yang lebih muda. Untuk dapat melalui fase ini menuntut komitmen waktu sebagai orangtua, memahami peran sebagai orangtua dan

¹³⁵ M. Fauzil Adhim, *Indahnya Pernikahan Dini*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002, hlm.

¹³⁶ *Ibid*, hlm. 28

menyesuaikan diri dengan perubahan perkembangan pada anak.¹³⁷ Ketika orang dewasa sudah memasuki dunia pernikahan masing-masing individu harus sudah siap untuk mengorbankan sesuatu untuk menjaga kelangsungan hidup keluarga dan asuh anak.

Berdasarkan penelitian Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti menyatakan kehidupan pernikahan mahasiswa yang menikah di saat masih kuliah dalam keadaan baik meskipun mereka mengalami kesulitan dalam mengatur waktu antara kuliah dan rumah tangga dan kadangkala kehidupan pernikahan diwarnai dengan konflik-konflik kecil yang mempengaruhi asuh anak.¹³⁸

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Siti Rodliyah yang menyatakan mahasiswa yang menikah saat sedang masa kuliah pola asuh yang digunakan adalah dengan cara menitipkan kepada nenek dan menitipkan kepada tetangga. kemudian faktor penyebab terjadinya pengalihan asuh anak adalah faktor ekonomi, faktor usia, faktor pendidikan, faktor kebosanan. Dalam hal ini memiliki dampak kepada anak yaitu anak kurang kasih sayang dan anak tidak mendapatkan pendidikan yang baik dari orang tua. Kemudian untuk pembentukan karakter anak akan ditentukan oleh cara asuh yang diterapkan oleh lingkungan dalam ini adalah keluarga yang berperan sangat penting. Sebagai orang tua berkewajiban untuk mengasuh, memelihara serta mendidik anak dengan baik.

Peran nenek dan kakek dalam pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang juga sangat vital sehingga mereka sangat memperhatikan pembinaan keberagamaan cucunya yang seharusnya menjadi tanggung jawab ayah ibunya, padahal Peranan lingkungan keluarga selain tempat pertemuan antar komponen yang ada didalamnya, lebih dari itu juga memiliki fungsi reproduktif, religius, rekreatif, edukatif, sosial dan protektif. Peran yang diambil orang tua

¹³⁷ J. W. Santrock, *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002, hlm. 43

¹³⁸ Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti, "Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1" *Proyeksi*, Vol. 6 2, 2011

khususnya ibu, pada masa-masa awal kelahiran anak, sangatlah besar, mendalam, dan mendasar, karena sejak bayi anak di gendong dan di susui ibunya. Hubungan antara ibu dengan anak begitu kuat, kepribadian, tingkah laku, dan semua ekspresi orang tua di tuangkan melalui semacam kekuatan yang tersembunyi yang lambat laun membentuk diri anak menjadi manusia. Pada masa ini anak membutuhkan seorang ibu yang mau meluangkan waktunya untuk mengembangkan sifat-sifat yang kontra dengan pertumbuhan yang seimbang, seperti perasaan takut, dan berharap, senang dan benci.

Kondisi kejiwaan anak dari mahasiswa berkeuarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang maksimal secara umum berkembang secara maksimal karena kasih sayang dari orang tua, orang tua yang cukup siap maka secara psikologis, sehingga mempengaruhi perkembangan mental. Demikian juga adanya kemitraan anantara ibu, nenek dan bapak menjadi hal yang berpengaruh terhadap asuh anak.

Kemitraan yang baik antara suami dan istri dalam asuh anak maka menjadikan perilaku anak bisa terarah pada tujuannya karena pada dasarnya untuk menciptakan perilaku yang baik pada anak dibutuhkan juga pola hubungan keluarga yang harmonis Keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir dan batin, hidup tenang, tenteram damai penuh cinta kasih adalah tujuan pembentukan keluarga yang diidealkan oleh Islam. Dalam keluarga sakinah, telah terjalin hubungan suami istri yang serasi dan seimbang, terdidiklah anak-anak menjadi anak yang sholeh dan shalehah. Terpenuhi kebutuhan lahir batin suami istri, terjalin persaudaraan yang akrab antara keluarga besar suami dengan keluarga besar dari pihak istri, dapat melaksanakan ajaran-ajaran agama dengan baik, dapat terjalin hubungan yang baik dengan para tetangga dan dapat hidup bermasyarakat dan bernegara secara baik pula. Allah berfirman dalam Al-Qur'an:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ (الروم: ٢١)

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa

tentram kepadanya dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir. (Q.S. Ar-Rum: 21).¹³⁹

Dalam ayat tersebut Allah SWT menerangkan bahwa tujuan diciptakannya istri agar suami dapat membangun keluarga sakinah bersama istrinya. Keluarga yang harmonis, bahagia dan sejahtera lahir batin, hidup tenang, tentram damai penuh kasih sayang yang nantinya dapat tercipta kualitas pendidikan pada anak yang baik

Pola asuh anak mahasiswa bereluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang membimbing anaknya dengan cara Islami, karena hal tersebut merupakan sebuah perulangan yang turun temurun dilakukan. Namun demikian yang dimaksud dengan cara Islami bagi mereka yaitu dengan dibekalinya anak oleh pembinaan keberagaman tentunya dengan pola pembiasaan dari orang tua.

Pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang khususnya dalam mendidik atau membimbing anaknya pada dasarnya dilakukan dengan pola yang hampir sama, yaitu dilakukan dengan menyekolahkan anak ke pendidikan formal dan non formal seperti mengaji di tempat pak Ustadz

Para orang tua yang merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang juga menggunakan beberapa metode untuk dapat memberikan pola asuh pada anak diantaranya keteladanan Nasehat, pembiasaan teguran bahkan hukuman yang sering dilakukan oleh para orang tua. Jika mereka mendapatkan informasi tentang kelakuan anak-anak mereka yang sudah dianggap melampaui batas dan mempermalukan mereka, maka mereka langsung menasehati bahkan menghukum anak-anak mereka. Disamping cara di atas, tidak jarang orang tua yang memberikan hadiah jika anak-anak mereka memperoleh prestasi adapun jika orang tua berada di rumah, kesempatan ini digunakan oleh para orang tua untuk memberi teladan, membiasakan dan mengontrol tingkah anak-anak mereka.

¹³⁹Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Depag. RI., 2006, hlm. 644.

Sebab bagi mereka hanya dengan memberi keteladanan dan contoh yang baik maka pada pendidikan agama pada khususnya akhlak akan mudah meresap dalam hati dan pribadi anak-anak mereka.

Secara umum ada beberapa metode yang dikembangkan dalam pola asuh anak mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh kuliah yaitu metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, metode reward and punishment. Berbagai metode tersebut telah terbukti dalam berbagai literatur bermanfaat bagi perkembangan anak.

Keteladanan adalah sangat penting bagi berlangsungnya kehidupan dan dalam proses kependidikan. Sebab untuk merealisasikan segala apa yang diinginkan oleh pendidikan yang tertuang dalam konsep dan teori harus diterjemahkan dalam kawasan yang salah satu medianya adalah keteladanan. Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling meyakinkan keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk anak di dalam moral, spiritual dan sosial. Hal ini karena pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam tindak tanduknya dan tata santunnya, disadari atau tidak bahkan tercetak dalam jiwa dan perasaan suatu gambaran pendidik baik ucapan atau perbuatan. Selain itu keteladanan merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki anak, memberi petunjuk dan mempersiapkan untuk menjadi anggota masyarakat yang secara bersama-sama membangun kehidupan.¹⁴⁰

Pada dasarnya manusia sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran dan sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'ah Allah SWT. Oleh karena itu keteladanan menjadi faktor penting dalam hal baik buruknya anak. Jika pendidik jujur, dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama maka anak akan tumbuh

¹⁴⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *"Tarbiyatu 'l-Aulad fil 'I-Islam"*, Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (terj), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: asy-Syifa, 2008, hlm. 39.

menjadi seorang yang jujur, berakhlak mulia, berani dan sikap menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, dan begitu pula sebaliknya.¹⁴¹

Menurut Zakiah Daradjat, Pembiasaan dalam pembinaan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak dan agama pada umumnya. Pembiasaan–pembiasaan itu akan memasukkan unsur–unsur positif dalam diri pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatinya melalui pembiasaan, maka semakin banyak pula unsur agama dalam pribadinya sehingga memudahkan dalam memahami ajaran agama.¹⁴²

Pembiasaan merupakan proses pembelajaran yang dimaksudkan agar anak mampu untuk membiasakan diri pada perbuatan-perbuatan yang baik dan dianjurkan oleh norma agama maupun hukum yang berlaku. Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu dan menjauhi sifat-sifat tercela.¹⁴³ Semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak dilakukan latihan dan pembiasaan agama pada anak. Dengan mengaplikasikan pendidikan agama pada anak sejak dini, diharapkan anak akan memiliki bekal pengetahuan dan pengalaman agama yang baik. Latihan-latihan dalam hal pendidikan agama Islam baik menyangkut ibadah maupun akhlak, sedini mungkin diberikan sehingga lama-kelamaan akan tumbuh rasa sayang terhadapnya.

Begitu juga dengan nasehat, menurut Abdullah Nasih Ulwan nasehat merupakan metode yang efektif dalam upaya pembentukan keimanan, mempersiapkan moral, spiritual dan social anak, adalah pendidikan dengan pemberian nasehat. Sebab, nasehat ini dapat membukakan mata anak-anak pada hakekat sesuatu, dan mendorongnya menuju situasi luhur, dan menghiasinya dengan akhlak yang mulia, dan membekalinya dengan prinsip-

¹⁴¹ *Ibid.*, hlm. 2.

¹⁴² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 2010, hlm. 65.

¹⁴³ *Ibid.*, hlm. 62.

prinsip Islam.¹⁴⁴ Metode inilah yang digunakan oleh Luqman al-Hakim untuk mendidik anaknya. Bahkan al-Qur'an secara keseluruhan berisi nasehat bagi umat Islam. sebagai contoh di antaranya ketika Luqman al-Hakim mengajarkan larangan menyekutukan Allah kepada anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿13﴾

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: hai anakku janganlah kamu menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan Allah adalah dosa yang besar. (Q.S. Luqmān/31: 13)¹⁴⁵

Demikian juga dengan metode ganjaran dan hukuman, pemberian *reward* yang lain menurut Marally M. Collins adalah agar siswa sudi melakukan apa yang diminta atau diharapkan. *Reward* sering mengubah motivasi siswa, akan mengubah perilaku siswa dalam menghadapi sesuatu yang semula dianggap tidak menarik menjadi sesuatu yang ingin dilakukannya.¹⁴⁶ hendaknya para pendidik atau orang tua dalam memberikan hadiah harus punya arti tersendiri atas apa yang telah diperbuatnya, harusnya memiliki fungsi untuk memperkuat pendapat/keyakinan individu bahwa perbuatan tersebut benar. Yang dalam psikologi dikenal sebagai *reinforcement* (penguatan). Sehingga dengan hadiah tersebut anak akan terpacu, terdorong untuk melakukan hal yang baik.

Sedangkan hukuman menurut Asma Hasan Fahmi harus mengandung arti positif, bukan semata-mata untuk membalas dendam. Oleh karena itu, orang Islam sangat ingin mengetahui tabiat dan perangai anak-anak sebelum menghukum mereka, sebagaimana mereka ingin sekali mendorong anak-anak

¹⁴⁴ Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV Asy-Syifa', 2013, hlm. 64.

¹⁴⁵ Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Jakarta: Magfirah Pustaka, 2006, hlm. 412.

¹⁴⁶ Marally Collins, *Mengubah Perilaku Siswa*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012, hlm. 24-25.

ikut aktif dalam memperbaiki kesalahan mereka sendiri, dan untuk ini mereka melupakan kesalahan anak-anak dan tidak membeberkan rahasia mereka.¹⁴⁷

Fungsi punishment (hukuman) terhadap anak didik adalah untuk membantu hidup mereka secara disiplin, dalam arti mau dan mampu mematuhi ketentuan-ketentuan yang diatur oleh Allah Swt dalam beribadah dan ketentuan lainnya, yang berisi nilai-nilai fundamental serta mutlaq sifatnya dalam kehidupan keluarga, masyarakat berbangsa dan bernegara menurut syari'at Islam. Hal ini sesuai dengan firman Allah surat Hud ayat 112 yang berbunyi:

فَاسْتَقِيمْ كَمَا أَمَرْتُ وَمَنْ تَابَ مَعَكَ وَلَا تَطْغَوْا إِنَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ (هود: 112)

“Maka tetaplah kamu pada jalan yang benar, sebagaimana diperintahkan kepadamu dan juga orang yang telah taubat beserta kamu dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Dia Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS. Hud: 112).¹⁴⁸

Sehingga fungsi hukuman secara pedagogis adalah membantu anak untuk bertanggung jawab dan mandiri secara susila kemudian mampu mengenal kebaikan yang harus dilakukan dan kejelekan yang harus ditinggalkan. Hukuman juga sebagai sarana untuk mewujudkan keadilan sosial lahir batin sehingga hukuman dapat memaksa agar peraturan ditaati dan siapa yang melanggar diberi sanksi hukuman.

Dengan beberapa metode yang baik dan tepat dalam pola asuh maka tujuan dari pembentukan anak yang berakhlakul karimah dapat tercapai dengan baik. Karena pada dasarnya untuk mengatasi sibuknya orang tua sehingga anak kurang begitu diperhatikan adalah sebaiknya dengan menyediakan waktu untuk lebih dekat dengan anak-anak seperti: memanfaatkan waktu senggang untuk berkomunikasi dan berdialog dengan anak-anak dengan menciptakan suasana yang santai dan menyenangkan sehingga anak akan tertarik untuk terlibat berdialog dengan orang tuanya dan akan menghasilkan kecanggungan atau kekakuan antara orang tua dan anak.

¹⁴⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009, hlm. 140.

¹⁴⁸ *Ibid*, hlm. 344.

Jadi setidaknya ada saat dimana orang tua dan anak berkumpul bersama dan tidak sibuk mengurus kesibukannya.

Arti penting proses pola asuh dilakukan harus disesuaikan dengan situasi dan perkembangan anak tersebut sebagaimana Firman Allah SWT, QS. Al-Isra' 84:

قُلْ كُلُّ يَعْمَلْ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِ فَرُبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدَىٰ سَبِيلًا ﴿٨٤﴾¹⁴⁹

“Katakanlah tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing. Maka Tuhanmu lebih mengetahui siapa yang lebih benar jalan-Nya”. (Al-Isra' 84)

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa model pembinaan pada anak terutama bagi orang tua yang menikah saat menempuh kuliah tentu disesuaikan dengan keadaan keluarga, kemampuan anak dan situasi yang melingkupinya, dan model penyesuaian metode pembinaan ini yang dilakukan oleh orang tua yang merupakan mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Peran ibu dalam pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang sangat vital sehingga mereka sangat memperhatikan pembinaan anak, dalam pengamatan peneliti bentuk pola asuh yang dilakukan pada pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tidak jauh berbeda karena mereka menggunakan pola dan metode yang sama dan lebih banyak mengarahkan anaknya pada lembaga pendidikan yang ada di daerah masing-masing baik itu TPQ, dan guru ngaji, ini berarti tidak ada yang membedakan secara mencolok antara keduanya, karena ketika para ibu yang merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh kuliah posisi anak masih di lembaga sekolah

Tingkat pendidikan yang tinggi dari seorang ibu yang merupakan mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah tentunya proses asuh pada anak tidak menjadi sesuatu yang

¹⁴⁹ Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 437.

susah dilakukan, ini dikarenakan mereka lebih tau tentang bagaimana mendidik anak.

Arti keluarga bagi anak ialah akan menjadi dasar peniruan dan identifikasi diri untuk berperilaku. Ini berarti orang tua perlu mengenalkan dan memberikan pengertian nilai kepada anak sebagai landasan arah berperilaku positif dan teratur berdasarkan tanggung jawab sesuai yang diinginkan sekolah, guru, orang tua dan masyarakat. Zakiah daradjat menegaskan: “Jika suasana keluarga itu baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh dengan baik pula.”¹⁵⁰

Orang tua merupakan pembina pribadi yang pertama dan utama dalam hidup anak. Kepribadian orang tua sikap dan cara hidup mereka, serta kedisiplinan yang diterapkan dalam keluarga merupakan unsur-unsur pembinaan keberagamaan tidak langsung yang dengan sendirinya akan di internalisasi masuk ke dalam pribadi anak. Lebih lanjut lagi Zakiah menegaskan bahwa keluarga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan pengembangan agama anak. Jika suasana dalam keluarga itu pembinaan keberagamannya baik dan menyenangkan, maka anak akan tumbuh keagamaannya dengan baik pula.¹⁵¹

Peran keluarga sangat besar dalam pembinaan anak. Dalam kenyataan sehari-hari seorang anak yang tumbuh dan dibesarkan dari keluarga yang penuh kasih dan sayang penuh kelembutan dan kedamaian, maka anak tersebut akan tumbuh dan berkembang menjadi orang yang senantiasa menanamkan perdamaian, rasa cinta dan kasih sayang terhadap sesamanya. Sebaliknya seorang anak yang berlatarbelakang dari keluarga yang penuh dengan kekerasan, kekejaman dan rasa permusuhan serta kebencian, maka anak itu kelak menjadi orang yang keras dan tidak berprikemanusiaan. Perlakuan dan pelayanan orang tua kepada anak merupakan pembinaan agama terhadap anak itu. Apabila orang tua suka berdusta atau mendustai anak, sekedar untuk menakut-nakuti atau menghentikan tangis kenakalannya,

¹⁵⁰ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 2013, hlm. 47.

¹⁵¹ *Ibid*, hlm. 41.

dapatlah pula bibit dusta tumbuh pada jiwa anak. Demikianlah ukurannya setiap pengalaman anak, baik diterimanya melalui pendengaran, penglihatan atau perlakuan sewaktu kecil, akan merupakan pembinaan kebiasaan.

Memang tidak mesti harus bersama dengan waktu yang lama, minimal ada saat-saat menemani anak walaupun 5 menit dan menghilangkan kekanak-kanakan. Dengan demikian, anak akan merasa kehadiran orang tua dan peran dari orang tua itu benar-benar ada. Terbukti Dari penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan informasi bahwa anak-anak dari orang tua yang juga menjadi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang kebanyakan memiliki kepribadian yang baik dan tumbuh dengan baik pula dalam lingkungannya.

Selanjutnya umumnya pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang rata-rata menerapkan pola asuh secara demokratis dan mengutamakan menerapkan pola pendidikan terhadap anaknya sesuai dengan akidah Islam. Orang tua sadar akan keberadaan anak sebagai amanah dari Allah SWT. Oleh karena itu merupakan suatu kewajiban bagi mereka untuk mengantarkan anaknya menjadi anak yang sholih dan sholihah yang berguna bagi agama, nusa, bangsa, masyarakat dan orang tuanya.

Sutari Imam Barnadib berpendapat bahwa mendidik anak yang baik tidak karena paksaan, tetapi karena kesadaran. Biasanya anak meniru apa yang dilihatnya dan kurang senang terhadap perintah larangan. Orang tua harus obyektif, tidak boleh terlalu melindungi atau membiarkannya.¹⁵² Bentuk pola asuh demokratik berdasarkan teori *convergence* yaitu bahwa perkembangan manusia itu bergantung pada faktor dari dalam dan luar, maksudnya bahwa pendidikan dalam hal ini mengasuh itu bersifat maha kuasa dan mengasuh juga tidak dapat bersifat tidak berkuasa.¹⁵³ Oleh sebab itu mengasuh anak harus seimbang, yaitu tidak boleh membiarkan dan memberi kebebasan

¹⁵² Sutari Imam Barnadib, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : FID IKIP, 2014, hlm. 122

¹⁵³ Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, 2012, hlm. 2.

sebebas-bebasnya dan juga jangan terlalu menguasai anak, tetapi mengasuh harus bersikap membimbing ke arah perkembangan anak.

Orang tua harus menyadari bahwa anak harus diberi peluang untuk melakukan eksplorasi kreatif atas ketertarikan individu dan bakat mereka, sambil belajar ketrampilan dan konsep yang dihargai melalui ragam potensi kecerdasan yang dimiliki. Tidak semua anak menunjukkan profil kecerdasan maupun ketertarikan yang sama.

Oleh karena itu, orang tua harus mengetahui keinginan anak-anak mereka. Dengan demikian proses pencerdasan yang dilakukan, mampu mendorong dan mengasah kapasitas individualnya secara optimal. Anak-anak akan merasa senang dan antusias dalam mengembangkan potensinya. Dalam pandangan Islam, pola asuh demokratis sebagaimana penjelasan di atas pernah dijelaskan oleh Nabi Ibrahim ketika mengasuh putranya yang tercinta. Sebagaimana firman Allah SWT :

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَىٰ ۚ
 قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ ۖ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ (102)

Mana tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab : "Hai bapakku. Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu Insya Allah engkau akan mendapatiku seorang yang sabar. (QS Ash Shaffat :102).¹⁵⁴

Ayat tersebut jelas bahwa Nabi Ibrahim memberikan kebebasan yang penuh (bersifat demokratis) terhadap Ismail untuk memilih suatu perkara atau masalah yang dihadapi oleh ayahnya.

Pola asuh demokratis merupakan pola asuh orang tua yang ditandai dengan adanya pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak, anak diberi kesempatan untuk tidak selalu tergantung kepada orang tua. Orang tua sedikit memberi kebebasan kepada anak untuk memilih apa yang terbaik bagi dirinya, anak didengarkan pendapatnya, dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*. hlm. 725.

menyangkut dengan kehidupan anak itu sendiri. Anak diberi kesempatan untuk mengembangkan kontrol internalnya sehingga sedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggungjawab kepada diri sendiri. Anak dilibatkan dan diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam mengatur hidupnya.

Seorang anak itu mempunyai “dwi potensi” yaitu bisa menjadi baik dan buruk. Oleh karena itu orang tua wajib membimbing, membina dan mendidik anaknya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari Allah dalam agamanya, agama Islam agar anak-anaknya dapat berhubungan dan beribadah kepada Allah dengan baik dan benar. Oleh karena itu anak harus mendapat asuhan, bimbingan dan pendidikan yang baik, dan benar agar dapat menjadi remaja, manusia dewasa dan orang tua yang beragama dan selalu hidup agamis. Sehingga dengan demikian, anak sebagai penerus generasi dan cita-cita orang tuanya, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang dapat memenuhi harapan orang tuanya dan sesuai dengan kehendak Allah.¹⁵⁵

Kehidupan keluarga yang tenteram, bahagia, dan harmonis baik bagi orang yang beriman, maupun orang kafir, merupakan suatu kebutuhan mutlak. Setiap orang yang menginjakkan kakinya dalam berumah tangga pasti dituntut untuk dapat menjalankan bahtera keluarga itu dengan baik. Kehidupan keluarga sebagaimana diungkap di atas, merupakan masalah besar yang tidak bisa dianggap sepele dalam mewujudkannya. Apabila orang tua gagal dalam memerankan dan memfungsikan peran dan fungsi keduanya dengan baik dalam membina hubungan masing-masing pihak maupun dalam memelihara, mengasuh dan mendidik anak yang semula jadi dambaan keluarga, perhiasan dunia, akan terbalik menjadi bumerang dalam keluarga, fitnah dan siksaan dari Allah. Mendidik dan membina anak beragama Islam adalah merupakan suatu cara yang dikehendaki oleh Allah agar anak-anak kita dapat terjaga dari siksa neraka. Cara menjaga diri dari apa neraka adalah dengan jalan taat mengerjakan perintah-perintah Allah. Hal ini lah yang dikembangkan anak asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang membimbing anaknya dengan cara Islami.

¹⁵⁵ *Ibid.* hlm. 5.

Pemberian jaminan bahwa setiap anak dalam keluarga akan mendapatkan asuhan yang baik, adil, merata dan bijaksana, merupakan suatu kewajiban bagi kedua orang tua. Lantaran jika asuhan terhadap anak-anak tersebut sekali saja kita abaikan, maka niscaya mereka akan menjadi rusak. Minimal tidak akan tumbuh dan berkembang secara sempurna.

B. Analisis Perspektif Fungsi Bimbingan terhadap Asuh Anak Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada dasarnya bertujuan untuk menumbuhkan karakter Islami serta untuk menciptakan anak yang memiliki kepribadian yang tidak menyimpang dari adat istiadat yang berlaku di masyarakat. Ini dibuktikan dengan dibukanya madrasah-madrasah formal maupun informal seperti TPQ dan guru ngaji, dimana keberadaan madrasah ini dapat memberikan dampak positif bagi perkembangan jiwa anak sebab anak setiap harinya akan mendapatkan ilmu-ilmu dan pengetahuan tentang agama dan akhlak.

Pergaulan pada anak dari mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang kuliah secara normal dengan masyarakat seperti anak-anak lain yang dari pernikahan yang tidak sambil kuliah, akan tetapi benturannya lebih pada keberlangsungan akademik yaitu ketepatan dalam lulus kuliah. Pemahaman mahasiswa berkeuarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan cara mendidik yang benar menjadikan anak tumbuh dengan baik.

Kondisi kejiwaan anak dari mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang menikah saat menempuh kuliah maksimal secara umum berkembang secara maksimal karena kasih sayang dari orang tua, orang tua yang cukup siap maka secara psikologis, sehingga mempengaruhi perkembangan mental.

Keluarga pada dasarnya memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Meskipun bukan menjadi satu-satunya

faktor, namun keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak sebagai dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa.¹⁵⁶

Pengetahuan agama yang tinggi dibutuhkan dalam mendidik anak, sebagaimana pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang karena pertumbuhan jiwa agama anak, diperlukan pengalaman-pengalaman keagamaan yang didapat sejak lahir dari orang-orang terdekat dalam hidupnya. Ibu, bapak, saudara dan keluarga, disamping pembinaan keberagaman yang diberikan secara sengaja oleh guru-guru agama, pengalaman merupakan unsur-unsur yang akan menjadi bagian dari pribadinya di kemudian hari. Anak mulai mengenal tuhan melalui orang tua dan lingkungan keluarganya. Sikap, tindakan, dan perbuatan orang tua sangat mempengaruhi perkembangan keberagaman pada anak. Sebelum anak dapat bicara ia telah dapat melihat dan mendengar kata-kata yang barang kali belum mempunyai arti sendiri bagi anak. Sesuai dengan pengamatannya terhadap orang tuanya, ketika mengucapkan Allah akan berarti maha kuasa, maha penyayang, atau lainnya yang sesuai dengan orang tua ketika menyebutnya. Kata Allah yang tadinya tidak mempunyai arti apa-apa bagi anak, mulai mempunyai makna dengan apa yang tangkapnya dari orang tuanya.

Perkembangan kepercayaan berarti pola-pola dan struktur-struktur kognitif menjadi semakin kompleks dan komprehensif sehingga isi kepercayaan dapat disusun dan dimengerti dengan cara-cara *meaning making* yang semakin *terdeferensiasi*.

Dengan kondisi psikologis yang sudah tumbuh pikiran logisnya maka orang tua diperintahkan untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan kegiatan agama. Faktor pembiasaan, ajakan, dan himbauan sangat positif untuk mendukung perkembangan keberagamanya. Akar penyebab perlunya pemberian motivasi karena pertimbangan kondisi kejiwaan anak yang masih

¹⁵⁶ Fuaduddin, *Pengasuhan Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2009, hlm. 5.

mebutuhkan bimbingan dan arahan orang tua atau belum tumbuh kesadaran dan kemandirian dalam kreatifitas sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *adeas concept an authority*.¹⁵⁷

Latihan-latihan yang menyangkut ibadah, seperti sembahyang, do'a, membaca Al Qur'an atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek, sembahyang berjama'ah masjid atau mushola, harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama-kelamaan, dia dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tapi dengan dorongan dari dalam.

Dengan kata lain dapat kita sebutkan bahwa pembiasaan dan pembinaan keberagamaan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan menanamkan unsur-unsur positif dan pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan melalui pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah memahami ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru dikemudian hari. Jadi agama itu mulai dengan amanah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan perkembangan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat. Hal ini berdasarkan hasil penelitian menjadi prioritas dari pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

Dalam konteks dakwah Islam. Dakwah adalah suatu sistem kegiatan dari seseorang, sekelompok atau golongan umat Islam sebagai aktualisasi imaniah yang dimanifestasikan dalam bentuk seruan, ajakan, panggilan dan do'a yang disampaikan dengan ikhlas dan dengan menggunakan metode, system dan teknik tertentu agar menyentuh *Qolbu* dan *Fitrah* seseorang, keluarga, kelompok dan masyarakat supaya manusia dapat mempengaruhi tingkah lakunya untuk mencapai tujuan tertentu. Perintah untuk berdakwah dijelaskan oleh Allah dalam surat Ali-Imran ayat 110:

¹⁵⁷ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 68.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ (ال عمران:

(110)

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar.... (Q.S. Ali Imran: 110)

Berdasarkan firman tersebut, sifat utama dakwah Islami adalah menyuruh yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, hal ini dilakukan seorang dai dalam upaya mengaktualisasikan ajaran Islam. Kedua sifat ini mempunyai hubungan yang satu dengan yang lainnya yaitu merupakan satu kesatuan yang tidak boleh dipisahkan, seorang *dai* tidak akan mencapai hasil da'wahnya dengan baik kalau hanya menegakkan yang *ma'ruf* tanpa menghancurkan yang *munkar*. *Amar ma'ruf nahi munkar* tidak dapat dipisahkan, karena dengan *amar ma'ruf* saja tanpa *nahi munkar* akan kurang bermanfaat, bahkan akan menyulitkan *amar ma'ruf* yang pada gilirannya akan menjadi tidak berfungsi lagi apabila tidak diikuti dengan *nahi munkar*. Demikian juga sebaliknya *nahi munkar* tanpa didahului dan disertai *amar ma'ruf* maka akan tipis bahkan mustahil dapat berhasil.

Dakwah dilakukan mulai dari awal lingkungan keluarga atau orang tua, Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas bimbingan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila itu menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan orang yang mula-mula dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan mula-mula dipercayainya. Apapun yang dilakukan ibu dapat dimanfaatkannya, kecuali apabila ia ditinggalkan. Dengan memahami segala sesuatu yang terkandung di dalam hati anaknya, juga jika anak telah mulai agak besar, disertai kasih sayang, dapatlah ibu mengambil hati anaknya untuk selama-lamanya. Dilihat dari hubungan dan tanggung jawab orang tua kepada anak, maka tanggung jawab bimbingan itu pada dasarnya tidak bisa dipikulkan kepada orang lain, sebab guru dan

pemimpin umat umpamanya, dalam memikul tanggung jawab bimbingan yang dipikul oleh para pendidik selain orang tua adalah merupakan pelimpahan dari tanggung jawab orang tua yang karena satu dan lain hal tidak mungkin melaksanakan bimbingan anaknya secara sempurna.¹⁵⁸

Orang tua sebagai orang pertama yang berdakwah pertama bagi anak, membutuhkan sebuah kedewasaan, sehingga mampu menerapkan metode yang baik dalam asuh pada anak. Al-Ghazali mengemukakan metode dalam asuh anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai ajaran agama islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan.¹⁵⁹ Pembinaan yang diberikan pada masa anak-anak ini mempunyai arti sangat penting sebab mempunyai kesan amat dalam dan berpengaruh besar dalam pertumbuhan anak dikelak kemudian hari.

Cara asuh anak pada diri orang tua yaitu :

1. Suri tauladan

Orang tua atau pendidik memberikan contoh, perbuatan, peribadatan atau amaliah yang lain untuk ditauladani.

2. Pemberian tugas

Mendidik kemauan anak agar mau bekerja keras ataupun melakukan pengorbanan baik moril maupun materil kepada orang-orang yang terkena musibah ataupun orang-orang yng menderita pada umumnya.

3. Memberikan latihan kepada anak untuk melakukan ibadah, akhlakul karimah, sehingga mereka senang dan cinta perbuatan itu.

4. Memberikan penjelasan, keterangan tentang sesuatu yang berkenaan dengan ibadat dan perbuatan yang lain.

5. Bercerita

¹⁵⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Bimbingan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 35

¹⁵⁹ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm. 85

Bercerita tentang tokoh-tokoh yang berakhlak mulia dan pantas ditauladani, peristiwa-peristiwa alam dan lain-lain.¹⁶⁰

Jadi peran pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dalam dakwah, sama dengan orang tua pada umumnya yaitu menciptakan generasi yang akhlakul karimah dengan menegakkan *Amar ma'ruf nahi munkar*, yang dilakukan dengan mengutamakan pola asuh yang bernuansa Islami dengan menekankan ibadah dan perilaku akhlakul karimah melalui keteladanan, pembiasaan, nasehat dan reward dan punishment baik dalam hal ibadah maupun perilaku anak.

Dengan kondisi psikologis yang sudah tumbuh pikiran logisnya maka orang tua diperintahkan untuk menyuruh anak-anaknya menjalankan kegiatan agama. Faktor pembiasaan, ajakan, dan himbauan sangat positif untuk mendukung perkembangan keberagamaanya. Akar penyebab perlunya pemberian motivasi karena pertimbangan kondisi kejiwaan anak yang masih membutuhkan bimbingan dan arahan orang tua atau belum tumbuh kesadaran dan kemandirian dalam kreatifitas sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *adeas concept an authority*.¹⁶¹

Latihan-latihan yang menyangkut ibadah, seperti sembahyang, do'a, membaca Al Qur'an atau menghafal ayat-ayat atau surat-surat pendek, sembahyang berjama'ah masjid atau mushola, harus dibiasakan sejak kecil. Sehingga lama-kelamaan, dia dibiasakan sedemikian rupa sehingga dengan sendirinya ia akan terdorong untuk melakukannya, tapi dengan dorongan dari dalam. Dengan kata lain dapat kita sebutkan bahwa pembiasaan dan pendidikan anak sangat penting, terutama dalam pembentukan pribadi, akhlak, dan agama. Karena pembiasaan-pembiasaan agama itu akan menanamkan unsur-unsur positif dan pribadi anak yang sedang tumbuh. Semakin banyak pengalaman agama yang didapatkan melalui pembiasaan itu akan semakin banyaklah unsur agama dalam pribadinya, dan semakin mudahlah memahami

¹⁶⁰ Nur Uhbiyati, *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press, 2008, hlm. 63

¹⁶¹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2008, hlm. 68.

ajaran agama yang akan dijelaskan oleh guru dikemudian hari. Jadi agama itu mulai dengan amanah, kemudian ilmiah atau penjelasan sesuai dengan perkembangan jiwanya dan datang pada waktu yang tepat.

Pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dalam perspektif fungsi bimbingan memberi hikmah dan manfaat, hal ini terlihat pola perilaku anak yang terbiasa dengan kegiatan keagamaan dan perilaku yang sopan.

Pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada akhirnya akan mampu menjadikan anak terbiasa melakukan perilaku-perilaku yang sesuai dengan tuntunan agama hal ini terlihat dari beberapa kegiatan rutin yang dilakukan sekolah sebagaimana pengamatan peneliti telah dilaksanakan anak, seperti terbiasa membaca al-Qur'an, rutin melakukan shalat, soapan terhadap orang dengan salim dan bertutur kata yang sopan dengan orang.

Pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang merupakan wujud tujuan secara hakiki dakwah mempunyai tujuan menyampaikan kebenaran ajaran yang ada dalam Al-Qur'an-Al-Hadits dan mengajak manusia untuk mengamalkannya. Sedangkan tujuan dakwah dilihat dari aspek materi, menurut Masyhur Amin ada tiga tujuan yang meliputi.

1. Tujuan akidah, yaitu tertanamnya akidah yang mantap bagi tiap-tiap manusia.
2. Tujuan hukum, aktivitas dakwah bertujuan terbentuknya umat manusia yang mematuhi hukum-hukum yang telah disyariatkan oleh Allah SWT.
3. Tujuan akhlak, yaitu terwujudnya pribadi muslim yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Quraish Shihab mengemukakan bahwa secara umum materi dakwah yang disampaikan mencakup tiga masalah pokok, yaitu:¹⁶²

Pertama, masalah *aqidah* (keimanan), akidah dalam Islam adalah bersifat I'tiqod batiniyah yang mencakup masalah-masalah yang erat

¹⁶² M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2006, hlm. 163

hubungan-hubungannya dengan rukun iman. Akidah yang menyangkut sistem keimanan, kepercayaan terhadap Allah SWT dan ini menjadi landasan yang menyangkut fundamental bagi aktivitas seorang Muslim. Akidah mengikat kalbu manusia dan menguasai batinnya. Orang yang memiliki iman yang benar akan cenderung untuk berbuat baik, karena ia mengetahui bahwa perbuatannya itu adalah baik dan akan menjauhi perbuatan jahat, karena dia tahu perbuatan jahat itu akan membawa ke hal-hal yang buruk.¹⁶³

Kedua, masalah syaria'ah (hukum). Syaria'ah dalam Islam adalah berhubungan erat dengan amal lahir dalam rangka mentaati semua peraturan atau hukum Allah guna mengatur hubungan antar manusia dengan Tuhannya dan mengatur pergaulan hidup antar sesama manusia.¹⁶⁴ Materi dakwah dalam bidang syaria'ah dimaksudkan untuk memberikan gambaran yang benar, pandangan yang jernih, kejadian secara cermat, terhadap dalil-dalil dalam melihat persoalan pembaharuan, sehingga umat tidak terperosok ke dalam kejelekan.¹⁶⁵

Ketiga, masalah akhlak. Kata akhlaq secara etimologi berasal dari bahasa arab jama' dari "*khuluqun*" yang diartikan sebagai budi pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat.¹⁶⁶ Al-Ghazali menyebutkan bahwa akhlak diartikan sebagai suatu sifat yang tetap pada seseorang yang mendorong untuk melakukan perbuatan yang mudah tanpa membutuhkan sebuah pemikiran. Melalui akal dan kalbunya, manusia mampu memainkan perannya dalam menentukan baik dan buruknya tindakan dan sikap yang ditampilkannya. Ajaran Islam secara keseluruhan mengandung nilai akhlaq yang luhur, mencakup akhlaq terhadap Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan alam sekitar.¹⁶⁷

Sangat mendalam dan luasnya ajaran Islam menuntut subjek dakwah dalam penyampaian materi dakwah sesuai dengan kondisi objektif objek

¹⁶³ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 26

¹⁶⁴ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlash, 2013, hlm.

¹⁶⁵ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004, hlm. 133-114

¹⁶⁶ Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, hlm. 28

¹⁶⁷ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, hlm. 117

dakwah, sehingga akan terhindar dari pemborosan. Oleh karena itu, seorang da'i hendaknya mengkaji objek dakwah dan strategi dakwah terlebih dahulu sebelum menentukan materi dakwah sehingga terhindar dari hal-hal yang dapat menghambat kegiatan dakwah. Hal inilah yang ditekankan dalam pola asuh pada anak.

Asas dan prinsip bimbingan yang dikembangkan dalam pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dalam pandangan peneliti meliputi asas kebahagiaan dunia dan akhirat, asas fitrah, asas "lillahita'ala", asas bimbingan seumur hidup, asas kesatuan jasmaniah-rohaniyah, asas keseimbangan rohaniyah, asas kemaujudan individu, asas sosialitas manusia, asas kekhalifahan manusia, asas keselarasan dan keadilan, asas pembinaan *akhlakul karimah*, asas kasih sayang, asas saling menghargai dan menghormati.¹⁶⁸

Pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang disertai rasa kasih sayang agar anaknya terpenuhi kebutuhannya yang ingin disayangi dan dicintai juga diperhatikan sebagai manusia. Sikap orang tua yang penuh rasa kasih sayang dan cinta juga perhatian terhadap anak menjadikan hubungan orang tua dan anak terjalin harmonis. Selain kebutuhan akan kasih sayang dan cinta juga perhatian terpenuhi dari sikap konselor yang menganggap klien sebagai subyek penyembuhan. Rasa aman, tenang dan tenteram, dalam diri klien juga harus dipenuhi sebagai kebutuhan dasar manusia. Mengenai prinsip kasih sayang terhadap manusia Allah berfirman dalam surat Al-Anbiya': 107 yang berbunyi:

﴿وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ﴾ (الأنبياء : 107)

"Dan kami tidak mengutus engkau (Muhammad) melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam". (Q.S. Al-Anbiya': 107)¹⁶⁹

¹⁶⁸ Thohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2012. hlm. 32

¹⁶⁹ Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, hlm. 461

Metode yang menitikberatkan pada prinsip kasih sayang terhadap anak akan menghasilkan kedayagunaan proses penyembuhan. Membimbing dan mengasihi mengandung makna ikatan batin dan penuh pengertian antara konselor dan klien sehingga proses pertumbuhan dan perkembangan anak akan berlangsung intensif sesuai kemampuan individual mereka tanpa ada perasaan tertekan dari orang tua selaku konselor. Rasa kasih sayang akan mampu memperlancar proses pertumbuhan dan perkembangan anak dari hambatan-hambatan psikologis.

Dari semua pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang pada dasarnya mempunyai makna atau fungsi bagi anak terutama pada empat hal yaitu *preventif*, *kuratif*, *preservatif*, dan *development*, sementara itu menurut Hatcher terdiri dari tiga fungsi yaitu: rehabilitatif, preventif, dan edukatif.¹⁷⁰

. Dalam kerangka fungsi preventif, yang memiliki arti membantu anak menjaga atau mencegah timbulnya masalah adalah dengan cara pemberian bantuan meliputi kasih sayang, dekat dengan anak, melakukan berbagai metode seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, reward dan punishment, membimbing anak dalam belajar agama baik secara individu maupun melalui guru ngaji atau sekolah di TPQ akan mampu menjadikan adanya pengaktualisasian diri bagi seorang klien atau anak. Pengembangan pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang ini dapat digunakan sebagai sarana mengantisipasi dan mengelakkan resiko-resiko hidup yang tidak perlu terjadi.

Dalam keagamaan seseorang dapat mengaktualisasikan dirinya dengan cara: berlaku aktif, tawakal dan taat terhadap ajaran dan perintah agamanya. Ketaatan dan ketawakalan individu dapat menghindarkan diri dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai dan ajaran Islam. Ketaatan dan ketakwaan individu harus dibina sejak dini, sehingga individu tersebut mampu

¹⁷⁰ Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan dan konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2011, hlm. 37

memaknai kehidupan dan nilai-nilai ajaran agamanya yang kemudian akan direfleksikan ke dalam tingkah laku sehari-harinya

Fungsi *Kuratif* atau pengentasan. Fungsi kuratif diartikan membantu individu memecahkan masalah yang dihadapinya. Dalam hal ini pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang mampu menjadi arah bagi anaknya dalam menjalani kehidupoannya kelak dan mampu menjadi benteng kehidupan yang penuh dengan masalah denan lebih menguamakan ajaran Islam dan perilaku baik dalam menjalani kehidupan.

Fungsi *Preservatif*. Fungsi ini bertujuan untuk membantu individu/anggota dalam menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan) dan kebaikan nya dapat bertahan lama (*in state of good*). Dalam hal ini, lebih berorientasi pada pemahaman individu/anggota mengenai keadaan dirinya, baik kelebihan maupun kekurangan, situasi dan kondisi yang sedang di hadapi. Dalam konteks pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang mampu menjadikan anak dapat memiliki berbagai pilihan dalam menjalani kehidupan sehingga tidak terjerumus dalam ketidakbaikan atau melanggar ajaran Islam.

Dengan fungsi *prevetatif* individu akan mudah memahami dan menerima keadaan hidup. Memahami masalah dan individu mampu msecara mandiri mengatasi permasalahan hidupnya. Dalam konteks pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, kebiasaan pola demokratis dan kasih sayang akan menjadikan anak terbiasa mandiri dan mencari berbagai solusi dari permasalahannya dengan mengedepankan demokrasi dan kasih sayang dan tidak dengan emosi

Dengan pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang individu akan lebih merasa dekat dengan Allah dan merasa mendapatkan perlindungan dan ampunan-Nya. Sehingga individu dapat memperbaiki dirinya.

Fungsi *Developmental*. Fungsi developmental merupakan fungsi yang terfokus pada upaya pemberian bantuan berupa pemeliharaan dan pengembangan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap menjadi baik atau bahkan lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah. Dalam konteks pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang melalui keharmonisan dan kasih sayang akan menjadikan anak semakin nyaman dengan pola asuh dan bimbingan yang diberikan orang tuanya

Pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang berorientasi pada upaya pengembangan fitrah manusia, yaitu sebagai makhluk Tuhan, individu, sosial atau kesusilaan, dan berbudaya. Sebagai makhluk beragama, individu harus taat kepada Allah, beribadah dan sujud kepadanya. Sebagai makhluk sosial mempunyai pengertian bahwa mereka hidup di dunia ini pastilah memerlukan bantuan dari orang lain. Bahkan mereka baru dikatakan sebagai manusia bila berada dalam lingkungan dan berinteraksi dengan orang lain. Manusia selain harus mengembangkan hubungan *vertical* dengan Tuhan, mereka juga harus membina hubungan *horizontal* dengan lain dan alam semesta.

Sebagai makhluk berbudaya mereka dituntut untuk dapat mengembangkan cipta, rasa, dan karsanya dalam memanfaatkan alam semesta dengan sebaik-baiknya. Mereka harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Manusia sering menjadi sombong, lupa diri, egoistik dan sibuk dengan urusan dunianya. Terlebih dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Kecenderungan ini merupakan bentuk penyimpangan terhadap fitrah kemanusiaan dan keberagamaan.

Bentuk pola asuh yang terarah yang diberikan kepada anak secara kontinyu dengan dasar yang baik yang diperoleh anak dari hasil didikan orang tua meskipun orang tua dalam keadaan masih kuliah dan keterbatasan waktu niscaya anak akan mampu menjadi manusia tangguh yang bisa hidup di masyarakat yang berdasar ajaran Islam

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari penjelasan pada bab sebelumnya, maka pada sub bab ini dapatlah diambil kesimpulan bahwa pola asuh anak mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang rata-rata menerapkan pola asuh secara demokratis dan mengutamakan menerapkan pola pendidikan terhadap anaknya sesuai dengan akidah Islam, membimbing anaknya dengan cara Islami baik secara langsung maupun dilakukan dengan menyekolahkan anak ke pendidikan formal dan non formal seperti mengaji di tempat pak Ustadz. Asuh dilakukan dengan kesabaran dan kasih sayang dalam memperhatikan dan mengontrol tingkah laku anak-anak dan orang tua siap secara psikologis dalam mengasuh anak dan tidak melepaskan tanggung jawab untuk mendidik anak di rumah. Dalam perspektif fungsi bimbingan pola asuh tersebut mengandung fungsi *preventif*, *kuratif*, *preservatif*, dan *development* yang mengarah pada asuh fitrah anak dengan membekali anak ajaran agama Islam dan perilaku terpuji sehingga mampu menjalani kehidupan yang penuh dengan problem dan fenomena dengan baik.

B. Saran-saran

Setelah melihat kondisi yang ada, serta berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, tidak ada salahnya bila penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang lebih banyak lagi memberikan perhatian dengan memaksimalkan kualitas komunikasi dengan anak
2. Mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang lebih banyak berkomunikasi dengan orang tua dalam asuh anak

3. Mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dapat mengelola waktu antara asuh dan kuliah dengan baik sehingga tidak ada yang terkalahkan diantara keduanya
4. Mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, perlu banyak melakukan komunikasi dengan guru atau ustadz dan tokoh masyarakat dalam rangka mendidik anak
5. Mahasiswa berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang perlu mengutamakan kekuatan do'a dalam mengasuh anak, karena do'a yang baik terhadap anak akan menjadikan sarana bagi anak memiliki perilaku shaleh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Adil Fathi, *Menjadi Ibu Dambaan Umat*, Jakarta: Gema Insani Press, 2005
- Adhim, Mohammad Fauzil, *Indahnya Pernikahan Dini*, Yogyakarta: Pro-U Media, 2008
- Anisaningtyas, Galuhpritta dan Yulianti Dwi Astuti, "Pernikahan Di Kalangan Mahasiswa S-1" *Proyeksi*, Vol. 6 2, 2011
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Aziz, Moh. Ali, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2004
- Azwar, Syaifudin, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007
- Balson, Maurice, *Becoming a Better Parent Bagaimana Menjadi Orang Tua yang Baik*, terj. M. Arifin, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Barmawi, Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Semarang: Dina Utama, 2013
- Barnadib, Sutari Imam, *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta : FID IKIP, 2014
- Collins, Marally, *Mengubah Perilaku Siswa*, Jakarta: Gunung Mulia, 2012
- Creswell, John W., *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Dalyono, M., *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Bimbingan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- , *Ilmu Fiqh*, Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf, 2005
- , *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta : Bulan Bintang, 2010
- , *Pendidikan Islam Dalam Keluarga Dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 2013
- Darmansyah, *Ilmu Sosial Dasar*, Surabaya: Usaha Nasional, 2006
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta: Depag. RI., 2006

- Departemen Agama RI, *Qur'an Tajwid dan Terjemah*, Jakarta : Magfirah Pustaka, 2006
- Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral Suatu Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj Hasmi Ali, Jakarta: Erlangga, 2010
- Fahmi, Asma Hasan, *Sejarah Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 2009
- Faqih, Ainur Rahim, *Bimbingan dan konseling Islam*. Yogyakarta: UII Press, 2011
- Fuaduddin, *Asuh Anak Dalam Keluarga Islam*, Jakarta: Lembaga Kajian Agama dan Jender, 2009
- Galuhpritta Anisaningtyas dan Yulianti Dwi Astuti, "Pernikahan di Kalangan Mahasiswa S-1" *Proyeksi*, Vol. 6 2, 2011
- Gerungan, W. A., *Psikologi Sosial*, Bandung: Eresco, 2008
- Ghie, Adrew MC., Ika Pattinasarany, *Penerapan Psikologi dalam Perawatan*, Yogyakarta: Yayasan Essentia Medica, 2011
- Gunarsa, Singgih D., dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2006
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013
- Hawari, Dadang, *Al-Qur'an Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*, PT. Dana Bhakti Yasa, Yogyakarta, 2007
- Herdiansyah, Haris, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, 2012
- Hurlock, Elizabeth B., *Perkembangan Anak*, alih bahasa Meitasari Tjandrasa dalam "*Child Development*", Jakarta: Erlangga, 2008
- , *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidayanti dan. Soedjarwo Surabaya: Airlangga, 2010
- Idris, Zahara dan Lisma Jamal, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta : PT Grasindo, 2012
- Ihsan, Fuad, *Dasar-dasar Kependidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007

- Intan Febrinaningtyas Sari dan Desi Nurwidawati, “Studi Kasus Kehidupan Pernikahan Mahasiswa yang Menikah Saat Menempuh Masa Kuliah”, *Character Volume 02 Nomor 02 Tahun 2013*
- Irfan, Lukman A., *Seri Tuntunan Praktis Ibadah, Nikah*, Yogyakarta: Pustaka Insani Madani, 2007
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT, Raja Grafindo Persada, 2008
- Kartono, Kartini, *Seri Psikologi Terapan 1, Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: CV Rajawali, 2010
- Langgulung, Hasan, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi*, Jakarta: Pustaka Al-Hasan, 2010
- Margono, S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013
- Muhammad Idris Ramulya, *Hukum Pernikahan Islam, Suatu Analisis dari Undang-undang No. 1 tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam*, Jakarta, Bumi Aksara, 1999
- Mulyana, Deddy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Permata Rosadakarya, 2010
- Munir dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Jakarta: Kencana, 2006
- Musnamar, Thohari, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islami*, Yogyakarta: UII Press, 2012
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006
- Nurihsan, Achmad Juntika, *Bimbingan & Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2006
- Padil, Moh dan Triyo Suprayitno, *Sosiologi Pendidikan*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010
- Pujosuwarno, Sayekti, *Bimbingan Dan Konseling Keluarga*, Yogyakarta: Menara Mas Offset, 2014
- Purwanto, Ngalim, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014

- Qaimi, Ali, *Buaian Ibu di Antara Surga dan Neraka*, Bogor: Penerbit Cahaya, 2012
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Jilid 6, Bandung: Al Ma'arif, 2001
- Santrock, J. W., *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup*, Jakarta: Erlangga, 2002
- , *Adolescence*, Alih bahasa Shinto B. Adelan dan Sherly Saragih, Jakarta: Erlangga, 2013
- Sarlito, Wirawan, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 2006
- Shohib, Moh., *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010
- Simanjuntak, B. dan I.L. Pasaribu, *Pengantar Psikologi Perkembangan*, Bandung: CV Tarsito, 2014
- Soenarjo, dkk, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Kumudasmoro Grafindo, 2006
- Soewadi, Jusuf, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif: dilengkapi dengan Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, Bandung: Alfabeta, 2013
- o, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi Mixed Methods*, Bandung: Alfabeta, 2009
- Sujanto, Agus, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Sujanto, Agus, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2006
- Sukadji, Sutarlinah, *Keluarga dan Keberhasilan pendidikan*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2008
- Sundari, Siti, *Kesehatan Mental Dalam Kehidupan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarat : Aksara Baru, 2007

- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000
- Syukir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Surabaya: al-Ikhlâs, 2013
- Tafsir, A., dkk., *Cakrawala Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004
- Thoha, M. Chabib, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2006
- Uhbiyati, Nur, *Pendidikan Anak Sejak Dalam Kandungan Sampai Lansia*. Semarang: Walisongo Press, 2008
- Ulwan, Abdullah Nashih, "Tarbiyatu 'l-Aulad fil 'I-Islam", Saifullah Kamalie dan Hery Noer Ali (terj), *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Bandung: asy-Syifa, 2008
- , *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*, Semarang: CV Asy-Syifa', 2013
- Ulwan, Abdullah Nasih, *Pemeliharaan Kesehatan Jiwa Anak*, Bandung: Remaja Rosda Karya Offset, 2012
- Wilis, Sofyan S., *Problem dan Pemecahannya*, Angkasa, Bandung, 2008, hlm. 46
- Yayasan Penyelenggaraan Penerjemah/ Penafsir, *Al-Qur'an Terjemahnya*, Departemen Agama, 2001
- Yusuf, A. Muri, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Jakarta; Ghalia Indonesia, 2011
- Yusuf, Sayamsu LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010
- Zakariya, Maulana Muhammad, *Al Kandahlawi Rah. A. Fadlilah Amal, diterjemahkan dari kitab Fadhlailul A'mal*, Penerjemah Ustad Abdurrahman Ahmad, Yogyakarta : As Shaffa, 2010
- Zakariya, Syaikh Islam Mukhyiddi Abi, *Riyadhus Sholikhin*, Nur Aisyah, tth
- Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000

[Http://www.Dr-Suparyanto.blogspot.com](http://www.Dr-Suparyanto.blogspot.com)

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

(Mahasiswa Berkeluarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang)

1. Apa yang menjadi alasan anda menikah saat menempuh masa kuliah?
2. Bagaimana cara anda mengasuh anak?
3. Bagaimana anda mengatur antara kuliah dan mengasuh anak anda?
4. Bagaimana peran yang anda lakukan dalam asuh anak?
5. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan pada anak anda?
6. Bagaimana tanggung jawab anda dalam asuh anak?
7. Bagaimana pembagian asuh yang anda lakukan?
8. Bagaimana bentuk-bentuk asuh yang anda lakukan?
9. Metode apa yang anda gunakan dalam mengasuh anak?
10. Apa saja yang anda ajarkan kepada anak ketika mengasuhnya?
11. Bagaimana anda menerapkan aturan pada anak anda?
12. Bagaimana pengembangan diri anak yang anda lakukan?
13. Bagaimana bentuk pengawasan pola asuh pada anak anda?
14. Bagaimana problem anda dalam pola asuh anak?
15. Bagaimana anda menyelesaikan masalah ketika terjadi permasalahan dalam asuh anak?

PEDOMAN WAWANCARA

**(Orang Tua dari Mahasiswa Berkeuarga Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN
Walisongo Semarang)**

1. Apa yang menjadi alasan anda menikahkan anak anda saat menempuh masa kuliah?
2. Bagaimana kematangan anak anda ketika memiliki anak saat masih menempuh kuliah?
3. Bagaimana cara anak anda mengasuh anaknya?
4. Bagaimana anak anda mengatur antara kuliah dan mengasuh anak?
5. Bagaimana pola asuh yang anda terapkan oleh anak anda pada anaknya?
6. Bagaimana tanggung jawab dalam asuh anak yang dilakukan anak anda?
7. Bagaimana pembagian asuh yang dilakukan anak anda?
8. Bagaimana bentuk-bentuk asuh yang dilakukan anak anda?
9. Apakah anda terlibat dalam asuh cucu anda?
10. Peran apa saja yang anda lakukan dalam asuh cucu anda?
11. Bagaimana problem anda dalam pola asuh cucu?
12. Bagaimana anda menyelesaikan masalah ketika terjadi permasalahan dalam asuh cucu?

PEDOMAN WAWANCARA

**(Tokoh Masyarakat dan Masyarakat dari Tempat Tinggal Mahasiswa Berkeluarga
Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang)**

1. Bagaimana kondisi kejiwaan anak dari mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah?
2. Bagaimana pola asuh anak dari mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah yang anda ketahui?
3. Bagaimana kematangan dari mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah yang anda ketahui?
4. Bagaimana daya serap/kemampuan anak dari mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah?
5. Bagaimana cara asuh anak dari mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah yang anda ketahui?
6. Apakah anda memiliki peran dalam asuh anak dari mahasiswa yang menikah saat menempuh masa kuliah yang anda ketahui? Bagaimana bentuknya?

Hasil Wawancara

DNM (Bimbingan Penyuluhan Islam 2013)

1. Karena sudah ketemu dengan jodohnya, jadi kenapa harus menunda nunda
2. Harus dengan sabar untuk mengasuh anak
3. Kalau waktu kuliah ya kuliah anak bisa dititipkan dulu pada neneknya, setelah selesai ya anak diasuh sendiri tidak tergantung sama orangtua terus
4. peran saya untuk mengasuh anak adalah anak bisa nyaman dengan ibunya sebagai teman bermainnya
5. tidak terlalu mengekang anak yang penting tetap diawasi kalau anak melakukan hal yang tidak benar
6. tanggung jawab itu wajib bagi setiap orang tua terhadap anaknya jadi apa yg saya lakukan ya seperti layaknya orangtua pada umumnya hanya saja terjeda karena saya harus kuliah
7. kalau saya kuliah ya saya titipkan pada neneknya kalau pas suami nggak kerja ya anak sama suami
8. dengan sabar dan dengan cara bagaimana anak bisa nyaman dengan ibunya sebagai teman bermain dan ngobrol
9. metode keteladanan, nasehat dan pembiasaan
10. banyak hal seperti tentang agama, mengenal benda sekitar, dan lagu lagu
11. untuk aturan tidak terlalu mengekang yang penting kita selalu mengawasi
12. menentukan sesuatu yang menjadi pusat minat pada anak
13. pengawasan secara langsung dan tidak langsung, jadi setelah anak saya titipkan dengan neneknya saya tanya sehari ini anak saya ngapain aja
14. yang paling sering ketika anak susah makan itu yang paling pusing dan tidak bisa ditinggal
15. untuk mengatasinya bagaimana kita bisa merayu anak

ORANG TUA D

1. karena anak dan menantu saya merasa siap untuk meikah

2. kalo ke anaknya ya dia fokus cuma ahirya kuliahnya terbengkalai sampe sekarang belum selesai
3. seperti ibu pada umumnya cuma kalo kuliah ya anak dititipkan ke saya
4. kalo kuliah ya anak dititipkan ke saya, kalo dirumah ya anak sama ibunya.kalo ada tugas kuliah ya dia mengerjakanya kalo anaknya tidur atau kalo pas dikampus
5. menemani dia bermain sambil mengaawasi
6. ya bertanggungjaab sebisa mungkin yang penting anak ada yang menemani
7. anak sama ibunya dititipkanke saya kalo dia ke kampus saja
8. memberi contoh yang baik sama anaknya
9. iya
10. peran seperti ibunya menyuapi makan, meemani bermainsampe ibunya pulang
11. kalo anak rewel mintanya sama ibunya
12. membujuknya sebisa mungkin

HQ (Pengembangan Masyarakat Islam 2013)

1. calon suami dan saya sudah siap
2. dibantu orang tua
3. lagi pandemi hanya lewat online
4. sebagaimana orang tua dengan anak
5. sebisa mungkin orang tua harus bisa jadi teman untuk anak
6. harus tanggungjawab sepenuhnya
7. membagi tugas atau bergantian dengan suami ketika sedang tidak sibuk
8. anak masih bayi pola asuhnya masih seperti ibu pada umumnya
9. dengan cara memperhatikan nutrisi dan melihat tips tips dibuku
10. membiasakan baca doa ketika mau makan, bernyanyi dan bershalawat untuk menghibur
11. dengan melakukan hal yang sama sesering mungkin, misal sehabis sholat itu berdoa dan mengaji
12. pembiasaan
13. dengan mendampingi setiap dia bermain

14. tidak ada
15. sharing dengan orangtua

ORANG TUA HQ

1. karena sebelumnya sudah saling suka
2. karena sudah besar
3. sudah lihai karena anak sekarang beda dengan anak dahulu
4. sekarang online, mungkin kalau aktif seperti biasa ya anak dititipkan ke saya
5. membiasakan yang baik baik seperti saya mengasuh ibunya dulu
6. tanggungjawab baik karena yang diharapkan dari pernikahan punya anak
7. bisa membagi dengan baik antara suami dan anak
8. sesuai dengan karakter anaknya itu
9. iya, kalo sedang kerepotan kan ya saya bantu ngasuh
10. mengganti posisi ibunya ketika sedang bekerja
11. tidak ada

EKA FLH (Manajemen Dakwah 2013)

1. karena merasa sudah waktunya jadi tidak mau menunda
2. mengasuh dengan sabar, tlaten dan dibantu orangtua
3. ketika kuliah anak saya titipkan ke orang tua dan setelah saya selesai anak kembali sama saya
4. menjadi teman bermain sambil mengawasi
5. tidak terlalu mengekang sih yang penting anak nyaman jadi nggak rewel
6. mengusahakan untuk bisa memberikan semua yang dibutuhkan anak saya
7. anak saya titipkan ke orang tua ketika saya kuliah saja karena suami saya merantau
8. dengan sabar supaya anak bisa nyaman dengan ibunya
9. memberikan contoh kebiasaan yang baik baik dan menasehati
10. doa doa pendek dan bernyanyi

11. tidak terlalumengekang karena anak masih kecil yang penting diawasi, kalo salah ya dinasehati
12. mengikuti maunya anak tapi sambil tetap diawasi
13. mengawasi secara langsung aja ketika adasesuatu yang tidak baik ya dikasih tau
14. pembagian waktu ketika saya harus kuliah dan anak harus dititipkan ke orang tua karena takut jadi beban orang tua ketika anak rewel
15. didiskusikan dengan orang tua dan suami

ORANG TUA FLH

1. sudah sama sama suka dan siap
2. awalnya mungkin sulit tapi lama lama terbias
3. dengan sabar perhatian kepada anaknya
4. kalo waktunya kuliah anaknya dititipkan ke saya karena suaminya jauh
5. sama seperti mengasuh anak sendiri mengajarkan yang baik baik sambil bermain
6. tanggung jawabnya dengan perhattian sabar menemani anaknya
7. anak dititipkan ke saya kalo kuliah, selebihnya lebih sering sama orang tua
8. menjadi contoh yang baik untuk anaknya
9. iya
10. kalo ibunya pergi peran saya seperti peran ibunya
11. problemnya kalo pas rewel anak maunya sama ibunya saja
12. membujuk sampe mau sama saya, kalo tidak bisa ya terpaksa anak saya harus menunda ke kampus

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Anichatul Jannah
NIM : 131111012
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Tegal, 23 Februari 1994
Alamat Asal : Jalan Muhari RT01/04 No.22 Balapulang Wetan
Kecamatan Balapulang Kabupaten Tegal No. HP:
0895800318474
Email : anichatulj@gmail.com
Jenjang Pendidikan :

1. SDN Balapulang Kulon 02 2006
2. SMP N 1 Balapulang 2009
3. MAN Babakan Lebaksiu 2013
4. UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)